

## LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul:

**Analisis Pengaruh Dimensi *Fraud Triangle* dan Religiusitas Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa pada Kegiatan Perkuliahan Daring (Studi Pada Mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Brawijaya)**

Yang disusun oleh:

Nama : Ignatius Sahala Limbong  
NIM : 135020307111013  
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis  
Jurusan : Akuntansi

Telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 14 Desember 2020 dan dinyatakan memenuhi syarat untuk diterima.

### SUSUNAN DEWAN PENGUJI

1. Nurlita Novianti, MSA., Ak., CA  
NIP. 198711132019032009  
(Dosen Pembimbing)
2. Devy Pusposari, M.Si., Ak.  
NIP. 197511052003122001  
(Dosen Penguji I)
3. Ayu Fury Puspita, MSA., Ak., CA.  
NIP. 2013128812142001  
(Dosen Penguji II)



.....




.....



.....

Malang, 14 Desember 2020  
Ketua Program Studi S1 Akuntansi



  
Dr. Dra. Endang Mardiaty, M.Si., Ak.  
NIP. 195909021986012001

## **ABSTRAK**

### **ANALISIS PENGARUH DIMENSI FRAUD TRIANGLE DAN RELIGIUSITAS TERHADAP PERILAKU KECURANGAN AKADEMIK MAHASISWA PADA KEGIATAN PERKULIAHAN DARING**

**Oleh:**

**Ignatius Sahala Limbong**

**Dosen Pembimbing:**

**Nurlita Novianti, SE., MSA., Ak., CA**

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku kecurangan akademik mahasiswa pada kegiatan perkuliahan daring dengan menggunakan konsep fraud triangle, yaitu tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi dengan tambahan variabel religiusitas. Responden penelitian ini adalah mahasiswa Jurusan Akuntansi Universitas Brawijaya yang pernah mengikuti kegiatan perkuliahan daring. Metode pengambilan sampel menggunakan non-probability sampling dengan jumlah responden sebanyak 30 orang mahasiswa. Pengujian hipotesis dilakukan dengan teknik Structural Equation Modeling (SEM) yang diolah dengan program smartPLS. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa variabel kesempatan, rasionalisasi, dan religiusitas berpengaruh signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik pada perkuliahan daring, sedangkan variabel tekanan tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik pada perkuliahan daring.

Kata kunci: kecurangan akademik, tekanan, kesempatan, rasionalisasi, religiusitas, perkuliahan daring.

**ABSTRACT*****AN ANALYSIS OF THE EFFECT OF FRAUD TRIANGLE DIMENSIONS  
AND RELIGIOSITY ON STUDENTS' ACADEMIC FRAUDULENT  
BEHAVIOR DURING ONLINE LECTURES******By:******Ignatius Sahala Limbong******Advisory Lecturer:******Nurlita Novianti, SE., MSA., Ak., CA***

*This study aims to investigate the factors affecting the students' academic fraudulent behavior during online lectures measured by fraud triangle concept consisting of pressure, opportunity, and rationalization with religiosity as an additional variable. The samples selected through non-probability sampling method are 30 accounting students of Universitas Brawijaya, undergoing online lectures. Hypotheses are examined by Structural Equation Modeling (SEM) utilizing smartPLS software. The results of this study prove that opportunity, rationalization, and religiosity have significant effect on students' academic fraudulent behavior during online lectures, while pressure has no effect on students' academic fraudulent behavior during online lectures*

*Keywords: fraud academic, pressure, opportunity, rationalization, religiosity, online lectures.*

## PENDAHULUAN

Instrumen penting dalam pembangunan bangsa baik sebagai pengembang dan peningkat produktivitas nasional maupun sebagai pembentuk karakter bangsa adalah pendidikan. Tujuan dari pendidikan adalah menempa manusia untuk memperoleh pembelajaran dari segala usia, baik melalui pendidikan formal maupun nonformal. Pendidikan merupakan sebuah sarana dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang sangat berpengaruh dalam perkembangan seluruh aspek kehidupan. Salah satu tempat pendidikan formal yakni perguruan tinggi. Perguruan tinggi merupakan lembaga pendidikan formal yang mengembangkan kemampuan yang dimiliki mahasiswa untuk memahami lebih dalam mengenai suatu bidang ilmu yang selanjutnya menjadi bekal untuk menghadapi dunia kerja.

Perguruan tinggi atau universitas merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang bertujuan untuk pengetahuan untuk mengembangkan kemampuan/bidang yang dipilih oleh mahasiswa agar dapat menjadi bekal pada saat berada di dunia kerja. Oleh karena itu, perguruan tinggi harus membangun pandangan agar mahasiswa tidak hanya berorientasi kepada hasil, melainkan juga berorientasi pada proses agar memperoleh hasil yang maksimal. Tetapi fakta di lapangan masih banyak ditemukan mahasiswa yang berorientasi pada hasil sehingga menyebabkan terjadinya berbagai praktik kecurangan, yang kemudian disebut dengan *academic fraud*.

Menurut Irawati (2008), kecurangan akademik adalah upaya yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan keberhasilan dengan cara-cara yang tidak jujur. Sedangkan Menurut Fihandoko (2014) kecurangan akademik merupakan perbuatan

yang mengesampingkan nilai-nilai kejujuran dengan cara mengecoh para pengajar agar tujuan pelaku kecurangan tersebut tercapai.

Banyak mahasiswa menganggap evaluasi hasil belajar yang diraih atau disebut Indeks Prestasi (IP) sebagai tolak ukur keberhasilan pendidikan mereka. Indeks Prestasi yang dihitung setiap akhir semester dari masa perkuliahan dinyatakan dengan rentangan angka dari 0.00 – 4.00, dan diperoleh dari akumulasi nilai yang sudah didapatkan oleh mahasiswa selama satu semester penuh. Banyak mahasiswa melakukan segala cara demi mendapatkan nilai tinggi sehingga mendapatkan hasil akhir Indeks Prestasi yang tinggi pula setiap semesternya, salah satunya dengan berbuat curang. Beberapa tindakan kecurangan akademik yang dilakukan oleh mahasiswa antara lain mencontek saat ujian, menyalin (*copy paste*) jawaban teman, menyalin dari internet tanpa menyebutkan sumbernya, plagiasi, titip tanda tangan kehadiran, mempersiapkan contekan untuk ujian, menyalin tugas teman, bertanya kepada teman saat ujian atau kuis, melirik atau melihat jawaban teman, memberitahu jawaban kepada teman saat ujian atau kuis, dan masih banyak hal lain yang dapat dimasukkan ke dalam kriteria kecurangan akademik (Sagoro, 2013).

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi memberikan dampak yang signifikan dalam beberapa aspek kehidupan masyarakat. Salah satunya dalam aspek pendidikan. Masyarakat dapat dengan mudah memperoleh pengetahuan atau wawasan dari internet. Banyaknya sumber yang tersebar di internet memungkinkan masyarakat dapat mengaksesnya melalui *smartphone* atau *gadget*. Dan kini Indonesia tengah dihadapkan dengan tantangan era revolusi industri 4.0. Tak hanya

sektor ekonomi, sosial, dan teknologi, namun sektor pendidikan kini juga mau tak mau harus dapat beradaptasi dengan era ini. Perkembangan itu mulai dimanfaatkan oleh beberapa perguruan tinggi di Indonesia dalam penyelenggaraan program pendidikannya. Program tersebut dikenal sebagai program kuliah daring atau sistem *e-learning/ online learning*.

Kuliah daring sendiri dapat di pahami sebagai pendidikan formal yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi yang peserta didiknya dan instruktornya (dosen) berada di lokasi terpisah sehingga memerlukan sistem telekomunikasi interaktif untuk menghubungkan keduanya dan berbagai sumber daya yang diperlukan didalamnya. Dalam kegiatan kuliah daring itu sendiri tidak jarang ditemukan kecurangan-kecurangan yang dilakukan oleh para mahasiswa yang terlibat dalam kegiatan kuliah daring tersebut. Hal yang sering ditemukan oleh peneliti adalah penggunaan kunci jawaban atau *solution manual* oleh para mahasiswa untuk mengerjakan soal atau tugas yang diberikan pada perkuliahan daring.

Penelitian mengenai penyebab terjadinya kecurangan umumnya menggunakan teori *fraud triangle* Albrecht, et all (2003) menyebutkan terdapat tiga elemen fraud yang biasanya disebut dengan (*The Fraud Triangle*), yaitu *pressure* (tekanan) yang didefinisikan sebagai motif untuk melakukan kecurangan, *opportunity* (peluang) yang didefinisikan sebagai kemampuan atau peluang untuk melakukan kecurangan dan tidak terdeteksi, *rationalization* (rasionalisasi) yang didefinisikan sebagai anggapan bahwa perilaku kecurangan tersebut menjadi

perilaku yang dapat diterima secara umum. Wolfe dan Hermanson (2004) menambah satu lagi faktor penyebab kecurangan akademik yaitu *capability* (kemampuan) yang telah dikemukakan Cressey (1950) dalam Tuanakotta (2010:206), hal ini yang biasa disebut dengan "*Fraud Diamond Model*". Kemampuan dianggap juga menjadi faktor kecurangan karena kecurangan tidak akan terjadi apabila seseorang tidak mempunyai kemampuan yang memadai. Hal tersebut juga mengembangkan dari *fraud triangle* menjadi *fraud diamond*.

Pada variabel tekanan, seseorang dapat terdorong untuk melakukan kecurangan dikarenakan mengalami tekanan finansial, kebiasaan buruk, dan juga tekanan lainnya. Menurut Albrecht *et al.* (2012), tekanan adalah suatu dorongan atau motivasi untuk mencapai tujuan dimana terbatas oleh ketidakmampuan untuk mencapainya sehingga menyebabkan seseorang untuk melakukan tindak kecurangan. Berdasarkan hasil penelitian Purnamasari (2014) pada mahasiswa Jurusan Akuntansi Universitas Brawijaya menunjukkan tekanan berpengaruh terhadap kecurangan akademik. Tekanan untuk mendapatkan nilai yang baik merupakan faktor tekanan yang paling dominan yang sering dirasakan oleh mahasiswa. Nilai memiliki dampak yang besar bagi mahasiswa karena nilai dianggap merupakan cerminan dari suatu keberhasilan studi mereka sehingga tidak jarang banyak mahasiswa yang melakukan kecurangan untuk mendapatkan nilai yang baik. Berbeda dengan hasil penelitian Nursani (2014), hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tekanan tidak berpengaruh terhadap kecurangan akademik dikarenakan mahasiswa tidak merasa mendapat tuntunan yang tinggi dari orang tua atau orang sekitar dan rendahnya tingkat persaingan nilai dengan teman.

Seorang individu akan melakukan kecurangan apabila ada kesempatan. Menurut Tjahjono (2013), kesempatan ditimbulkan karena adanya kelemahan pada sistem pengendalian internal yang bertujuan untuk mencegah dan mendeteksi tindakan kecurangan. Albrecht *et al.* (2012) menyatakan bahwa kesempatan merupakan suatu kondisi ketika seseorang berada dalam situasi dan kondisi yang memungkinkan untuk melakukan kecurangan dan menghindari risiko tertangkapnya seseorang akibat melakukan kecurangan tersebut. Hasil penelitian Purnamasari (2014) menunjukkan kesempatan berpengaruh terhadap tindak kecurangan akademik mahasiswa. Lemahnya pengawasan baik di dalam maupun di luar ruangan ujian merupakan kesempatan yang dapat dimanfaatkan oleh mahasiswa untuk melakukan kecurangan. Namun berbeda dengan hasil penelitian Aziz (2016) yang menyatakan bahwa kesempatan tidak berpengaruh terhadap kecurangan akademik.

Rasionalisasi adalah kondisi dimana seseorang menganggap bahwa tindakan kecurangan merupakan tindakan yang rasional dan dilakukan oleh banyak orang. Menurut Albrecht *et al.* (2012), rasionalisasi merupakan pembenaran diri untuk suatu perilaku yang salah sebagai upaya untuk membenarkan perilaku kecurangan yang dilakukan. Hasil penelitian Prawira (2015) menunjukkan bahwa rasionalisasi berpengaruh terhadap kecurangan akademik. Dalam penelitiannya tersebut, pembenaran diri ketika melakukan kecurangan atau rasionalisasi yang dimaksud adalah mahasiswa melakukan kecurangan karena mahasiswa lain juga melakukannya dan menganggap kecurangan akademik merupakan hal yang wajar dilakukan.



Religiusitas adalah suatu tingkat kepercayaan dan pengetahuan seseorang terhadap ajaran-ajaran agama yang dianutnya sehingga mampu mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang dalam membuat keputusan serta mampu membentuk perilaku etis dalam diri seseorang. Variabel religiusitas diukur dengan menggunakan dimensi kepercayaan, dimensi peribadatan, dimensi pengalaman, dimensi pengetahuan, dan dimensi konsekuensi. Tingkat pemahaman agama yang tinggi diharapkan bisa menjadi faktor pengontrol dalam setiap tindakan yang ingin dilakukan sehingga dapat mencegah terjadinya perilaku kecurangan. Seseorang yang memiliki tingkat pemahaman agama yang tinggi akan cenderung berperilaku etis dan tentunya akan berusaha menghindari perilaku kecurangan yang dilarang oleh agama.

Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Purnamasari (2014) yang menggunakan konsep *fraud triangle* untuk menguji pengaruhnya terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa. Sampel yang digunakan dalam penelitian Purnamasari (2014) adalah mahasiswa Jurusan Akuntansi Universitas Brawijaya. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Purnamasari (2014) adalah dalam hal objek dan variabel penelitian. Peneliti melakukan pengujian dengan mengambil objek pada mahasiswa Jurusan Akuntansi Universitas Brawijaya yang pernah mengikuti kegiatan perkuliahan daring karena di masa pandemi seperti saat ini perkuliahan secara daring lebih sering dilakukan. Alasan peneliti memilih mahasiswa Jurusan Akuntansi Universitas Brawijaya adalah karena ketertarikan peneliti untuk mencoba meneliti kegiatan perkuliahan daring pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya khususnya pada

Jurusan Akuntansi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya. Peneliti menggunakan dimensi *fraud triangle* dengan menambahkan variabel religiusitas untuk menjelaskan pengaruhnya terhadap kecurangan akademik pada kegiatan perkuliahan daring. Alasan peneliti melakukan pengujian variabel religiusitas dengan pertimbangan bahwa mahasiswa Jurusan Akuntansi memiliki tingkat religiusitas yang mumpuni berdasarkan pandangan peneliti dengan melihat cukup banyaknya mahasiswa Jurusan Akuntansi yang taat beribadah dan menjalankan ajaran agama masing-masing, namun tetap beresiko melakukan kecurangan dalam proses perkuliahan daring yang mengikuti perkuliahan daring. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Pengaruh Dimensi *Fraud Triangle* dan Religiusitas Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa pada Kegiatan Perkuliahan Daring”**.

## **TELAAH LITERATUR**

### **Perguruan Tinggi dan Mahasiswa**

Perguruan tinggi merupakan kelanjutan pendidikan menengah yang diselenggarakan untuk mempersiapkan peserta didik untuk menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademis dan profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan dan menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian (UU 2 tahun 1989, pasal 16, ayat (1)). Pendidikan tinggi adalah pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi dari pada pendidikan menengah di jalur pendidikan sekolah (PP 30 Tahun 1990, pasal 1 Ayat 1). Tujuan pendidikan tinggi adalah:

1. Mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan dan menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian.
2. Mengembangkan dan menyebar luaskan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian serta mengoptimalkan penggunaannya untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat dan memperkaya kebudayaan nasional ( UU 2 tahun 1989, Pasal 16, Ayat (1) ; PP 30 Tahun 1990, Pasal 2, Ayat (1) )

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), mahasiswa adalah seseorang yang belajar di perguruan tinggi, di dalam struktur pendidikan di Indonesia mahasiswa memegang status pendidikan tertinggi diantara yang lain.

### **Kecurangan dan Kecurangan Akademik (*Academic Fraud*)**

Secara harfiah *Fraud* diartikan sebagai kecurangan. Menurut Albrecht *et al* (2012), *fraud* adalah penipuan yang dilakukan dengan sengaja oleh individu maupun kelompok tanpa adanya unsur paksaan sehingga mengakibatkan kerugian bagi korban dan keuntungan bagi pelakunya. Davis *et.al* (2009) mengungkapkan bahwa perilaku curang merupakan perilaku yang dilakukan seseorang untuk menipu, merampas, menyesatkan dan juga mengelabui orang lain.

Purba (2015) mengungkapkan bahwa kecurangan merupakan perbuatan tidak jujur, baik penyalahgunaan jabatan maupun penyimpangan, yang bertujuan untuk mengambil kekayaan organisasi melalui akal bulus, tipu muslihat, penipuan, kelicikan, penghilangan, penyembunyian, atau cara-cara lain yang dilakukan

dengan sengaja sehingga mengakibatkan kerugian bagi organisasi dan memberikan keuntungan bagi pelaku tindak kecurangan.

*Association of Certified Fraud Examiners* sebagai organisasi internasional akuntan forensik mengungkapkan bahwa fraud adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh orang-orang atau pihak-pihak baik dari dalam maupun dari luar organisasi untuk mendapatkan keuntungan pribadi maupun kelompok dengan cara melakukan kesengajaan terhadap praktik manipulasi atau memberikan laporan palsu kepada pihak lain yang secara langsung ataupun tidak langsung merugikan orang lain atau pihak lain.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa *fraud* merupakan suatu tindakan yang dilakukan secara sengaja oleh individu atau kelompok untuk kepentingan diri sendiri atau kelompok yang dapat merugikan pihak lain baik secara langsung maupun tidak langsung.

*Fraud* yang terjadi pada pendidikan dikenal dengan istilah kecurangan akademik (*academic fraud*). Irawati (2008) menyatakan bahwa kecurangan akademik merupakan upaya yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan keberhasilan dengan cara-cara yang tidak jujur. Sedangkan menurut Eckstein (2003), kecurangan akademik meliputi berbagai macam cara yang dilakukan dengan unsur kesengajaan untuk menipu yang berasal dari perbuatan tidak jujur sehingga menyebabkan perbedaan pemahaman dalam menilai atau menginterpretasikan sesuatu.

Purnamasari (2014) membuat kesimpulan bahwa kecurangan akademik adalah perbuatan yang dilakukan seseorang dengan sengaja untuk mendapatkan

keberhasilan dengan cara yang tidak jujur yaitu dengan melakukan pelanggaran terhadap aturan yang berlaku dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik. Sedangkan menurut Wahyuningsih (2017) menyimpulkan bahwa kecurangan akademik merupakan segala perilaku pelajar dalam mengerjakan tugas, ujian, maupun yang lainnya dengan cara curang atau tidak jujur sehingga melanggar peraturan yang ada dengan tujuan mencapai keberhasilan pendidikan.

### **Faktor-faktor Penyebab Kecurangan Akademik**

Menurut Yosepa (2008) terdapat dua faktor umum yang menyebabkan terjadinya kecurangan akademik, yaitu: faktor individu dan faktor lingkungan atau situasional. Faktor individu antara lain mencakup takut akan kegagalan, hasrat berprestasi, moralitas, jenis kelamin, dan usia. Sedangkan faktor lingkungan mencakup pengaruh *peer group*, penekanan pada skor atau peringkat dibandingkan pemahaman, norma kelompok, risiko, pengaruh instruktur/pengawas ujian, dan kebijakan institusional.

Hendricks (2004) mengemukakan bahwa kecurangan akademik disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu sebagai berikut:

#### 1. Faktor Individu

Variabel yang mengidentifikasi karakteristik individu yang dapat digunakan untuk memprediksi perilaku curang antara lain:

##### a. Usia pelajar

Pelajar yang memiliki usia lebih muda lebih banyak melakukan kecurangan daripada pelajar dengan usia lebih tua.

##### b. Jenis kelamin

Mahasiswa lebih banyak melakukan kecurangan akademik daripada mahasiswi. Penjelasan utama dari pernyataan ini dapat dijelaskan oleh teori sosialisasi peran *gender* yakni wanita dalam bersosialisasi lebih mematuhi peraturan daripada pria.

c. Prestasi akademik

Hubungan prestasi akademik dengan kecurangan akademik bersifat konsisten. Mahasiswa yang memiliki prestasi belajar rendah lebih banyak melakukan kecurangan akademik daripada mahasiswa yang memiliki prestasi yang lebih tinggi. Mahasiswa yang memiliki prestasi akademis yang rendah berusaha memperoleh prestasi akademis yang lebih tinggi dengan cara berperilaku curang dan lebih mau mengambil risiko daripada mahasiswa yang memiliki prestasi akademis yang tinggi.

d. Pendidikan orang tua

Mahasiswa yang mempunyai keluarga dengan latar belakang pendidikan yang tinggi akan lebih mempersiapkan diri dalam mengerjakan tugas dan ujian. Selain itu, mahasiswa tersebut juga akan memiliki komitmen yang cenderung tinggi dalam pendidikan yang dijalaninya. Komitmen yang tinggi dapat menjadi faktor pencegah kecurangan akademis.

e. Aktivitas ekstrakurikuler

Banyak mahasiswa yang memiliki tingkat kecurangan akademis yang tinggi dilaporkan terlibat di dalam aktivitas ekstrakurikuler. Mahasiswa

yang mempunyai banyak kegiatan ekstrakurikuler cenderung melakukan kecurangan akademik karena komitmen terhadap pendidikan lebih rendah.

## 2. Kepribadian

### a. Moralitas.

Mahasiswa yang memiliki tingkat kejujuran yang rendah lebih sering melakukan perilaku curang.

### b. Motivasi

Pola kepribadian dan pengharapan terhadap kesuksesan. Motivasi berprestasi memiliki hubungan yang positif dengan perilaku kecurangan. Selain itu, pola kepribadian dan pengharapan terhadap kesuksesan memiliki hubungan negative dengan perilaku curang.

### c. Impulsivitas, afektivitas, dan variabel kepribadian yang lain.

Terdapat hubungan antara perilaku curang dengan impulsivitas dan kekuatan ego. Selain itu mahasiswa yang memiliki level tinggi dari tes kecemasan lebih cenderung melakukan perilaku curang.

## 3. Faktor Konstektual

Variabel yang terkait, antara lain:

### a. Keanggotaan perkumpulan mahasiswa

Mahasiswa yang tergabung dalam suatu perkumpulan mahasiswa akan lebih sering melakukan perilaku curang. Pada perkumpulan mahasiswa diajarkan norma, nilai dan kemampuan-kemampuan yang berhubungan dengan mudahnya perpindahan perilaku curang. Pada suatu perkumpulan,

penyediaan catatan ujian yang lama, tugas-tugas, tugas laboratorium dan tugas akademis lainnya mudah untuk dicari dan didapatkan.

b. Perilaku teman sebaya

Mahasiswa yang memiliki teman dekat yang sering melakukan kecurangan akan berpengaruh juga terhadap perilaku mahasiswa tersebut. Perilaku manusia dipelajari dengan mencontoh perilaku orang lain dan individu yang memiliki hubungan dekat dengan individu lain yang memiliki perilaku menyimpang akan berpengaruh terhadap peningkatan perilaku individu yang menirunya.

c. Penolakan teman sebaya terhadap kecurangan

Penolakan teman sebaya terhadap perilaku kecurangan merupakan salah satu faktor penting yang dapat berdampak pada perubahan perilaku curang mahasiswa.

4. Faktor Situasional

Variabel yang terkait, antara lain:

a. Kompetisi dan ukuran kelas

Mahasiswa yang mengaggap dirinya berkompetisi dengan mahasiswa lain lebih cenderung melakukan kecurangan akademik. Ukuran kelas juga menjadi faktor kecurangan akademik dimana jika ukuran ruangan kelas besar maka tingkat kecurangan akan meningkat.

b. Lingkungan ujian

Mahasiswa cenderung melakukan kecurangan akademik saat longgarnya pengawasan dan resiko akan ketahuan kecil. Mahasiswa lebih cenderung



melakukan kecurangan di dalam ruangan ujian jika mahasiswa tersebut berpikir bahwa hanya ada sedikit risiko ketahuan ketika melakukan kecurangan.

Sedangkan menurut Nursani (2014) terdapat beberapa faktor yang menjadi penyebab mahasiswa melakukan kecurangan akademik, yaitu:

1. *Pressure* (Tekanan)

a. Internal

- Ingin mendapatkan Indeks Prestasi (IP) tinggi
- Tidak percaya pada kemampuan diri sendiri
- Ingin dipuji

b. Eksternal

- Tuntutan dari orang tua, dosen, dan orang-orang sekitar untuk memiliki nilai yang tinggi
- Pengaruh dari teman untuk berbuat curang
- Standar nilai kelulusan minimal terlalu tinggi
- Tugas yang diberikan terlalu banyak
- Persaingan nilai dengan teman
- Kesibukan di luar perkuliahan (kegiatan organisasi, kepanitiaan, dan lain-lain).

2. *Opportunity* (Kesempatan)

- a. Memanfaatkan teknologi internet untuk melakukan kecurangan
- b. Relasi dalam beberapa mata kuliah pada senior atau teman sebaya di kelas lain

- c. Pengawas ujian tidak ketat
  - d. Jumlah mahasiswa dalam satu kelas terlalu banyak
  - e. Tingginya toleransi dosen (sanksi terhadap tindakan kecurangan kurang tegas)
  - f. Penyalahgunaan metode ujian *take home*.
3. *Rationalization* (Rasionalisasi)
- a. Kecurangan akademik sudah menjadi budaya di dunia pendidikan
  - b. Menganggap remeh tindakan kecurangan akademik yang dilakukan karena sanksi tidak terlalu berat
  - c. Kecurangan akademik dirasa tidak merugikan orang lain
  - d. Melakukan kecurangan karena beranggapan bahwa orang lain juga pernah melakukan kecurangan akademik juga.
4. *Capability* (Kapabilitas)
- a. Memiliki kemampuan untuk mencari celah dalam mencontek agar tidak ketahuan
  - b. Mampu menekan rasa bersalah setelah melakukan kecurangan akademik
  - c. Memiliki rasa percaya diri saat melakukan kecurangan akademik
  - d. Sudah berpengalaman karena terbiasa melakukan kecurangan akademik saat berada di bangku sekolah.

### **Kategori Kecurangan Akademik**

Terdapat berbagai macam kategori dalam kecurangan akademik, Wood dan Warnken (2004) mengklasifikasikan delapan aktifitas yang tergolong kecurangan akademik, yaitu sebagai berikut:

1. Plagiat (*plagiarism*), yaitu aktivitas seseorang yang meniru dan/atau mengutip pekerjaan orang lain tanpa mengungkapkan/menyebutkan nama penulis sebelumnya dan mengklaim bahwa tulisan tersebut adalah hasil karyanya.
2. *Collusion*, yaitu kerjasama yang tidak diizinkan antara dua orang atau lebih (baik antar siswa dengan siswa ataupun antara siswa dengan dosen/guru) untuk mengerjakan tugas atau ujian, agar salah satu pihak atau kedua pihak diuntungkan dengan nilai yang diperoleh.
3. *Falsification*, yaitu memasukkan hasil pekerjaan orang lain, yang sudah diganti namanya dan diakui sebagai pekerjaannya.
4. *Replication*, yaitu memasukkan atau mengumpulkan hasil pekerjaan atau tugas yang sama, baik seluruhnya maupun sebagian (*a piece of work*) ke dalam lebih dari satu media dengan tujuan supaya mendapat nilai atau poin penuh.
5. Membawa dan/atau mencari salinan soal dan/atau menggunakan catatan atau perangkat yang tidak diizinkan selama ujian.
6. Memperoleh dan/atau mencari salinan jawaban ujian.
7. Berkomunikasi atau mencoba berkomunikasi dengan sesama peserta ujian selama ujian berlangsung.
8. Menjadi pihak penghubung antar peserta ujian yang bekerja sama/melakukan kecurangan atau menjadi orang yang pura-pura tidak tahu jika ada yang melakukan kecurangan.

### **Dimensi Fraud Triangle**

Menurut Albrecht (2012), terdapat 3 elemen kunci (*The Fraud Triangle*) yang mendasari seseorang melakukan perbuatan *fraud* yaitu:

- 1) Tekanan (*pressure*), yang meliputi: tekanan karena faktor keuangan (*financial pressure*), kebiasaan buruk yang dimiliki seseorang, tekanan yang datang dari pihak eksternal, dan tekanan lain-lain.
- 2) Kesempatan (*opportunity*), yang meliputi: kurangnya pengendalian untuk mencegah atau mendeteksi pelanggaran, ketidakmampuan untuk menilai kualitas dari suatu kinerja, kegagalan dalam mendisiplinkan pelaku *fraud*, ketidaktahuan, apatis, ataupun kemampuan yang tidak memadai dari korban *fraud* serta kurangnya akses informasi.
- 3) Rasionalisasi (*rationalization*), yaitu konflik internal dalam diri pelaku sebagai upaya untuk membenarkan tindakan *fraud* yang dilakukannya.

**Gambar 2.1 Fraud Triangle**



Sumber : anchin.com

#### 1. *Pressure* (Tekanan)

Albrecht *et al* (2012) menyatakan tekanan sebagai suatu dorongan atau motivasi untuk mencapai tujuan dimana terbatas oleh ketidakmampuan untuk mencapainya sehingga menyebabkan seseorang untuk melakukan tindak kecurangan. Nursani (2012) mengungkapkan bahwa mahasiswa yang mengalami kesulitan dalam memahami mata perkuliahan namun mahasiswa harus lulus mata kuliah tersebut sehingga membuat mahasiswa melakukan tindakan kecurangan.

## 2. *Opportunity* (Kesempatan)

Albrecht (2012) menyatakan kesempatan sebagai suatu kondisi ketika seseorang berada dalam situasi dan kondisi yang memungkinkan untuk melakukan kecurangan dan menghindari risiko tertangkapnya seseorang akibat melakukan kecurangan tersebut. Menurut Purnamasari (2014), kesempatan melakukan kecurangan ada ketika lemahnya suatu sistem seperti kurangnya kontrol dan penerapan sanksi yang tidak tegas. Mahasiswa akan melakukan kecurangan ketika keadaan pengawas ujian tidak memberikan pengawasan ketat serta tidak memberikan tindakan yang tegas kepada mahasiswa yang ketahuan melakukan kecurangan.

## 3. *Rationalization* (Rasionalisasi)

Albrecht (2012) menyatakan bahwa rasionalisasi merupakan pembenaran diri untuk suatu perilaku yang salah sebagai upaya untuk membenarkan perilaku kecurangan yang dilakukan. Mahasiswa merasionalisasikan tindakan kecurangan yang dilakukan. Rasionalisasi tersebut dapat berupa keyakinan bahwa perbuatan kecurangan yang dilakukan adalah wajar meskipun tidak etis dan tindakan kecurangan tidak merugikan siapapun. Menurut Purnamasari (2014), banyak dari mahasiswa melakukan pembenaran dengan mengatakan bahwa kecurangan akademik wajar dilakukan karena banyak mahasiswa lain yang melakukannya, selain itu terdapat adanya pembenaran dari mahasiswa dengan mengaku bahwa mereka tidak melakukan kecurangan melainkan hanya membantu teman dalam menjawab ujian sebagai bentuk solidaritas.

## **Religiusitas**

Menurut Gazalba (dalam Ghufron, 2012) religiusitas berasal dari kata *religi* dalam bahasa Latin “*religio*” yang akar katanya adalah *religire* yang berarti mengikat. Dengan demikian, religi atau agama pada umumnya memiliki aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban yang harus dipatuhi dan dilaksanakan oleh pemeluknya. Seluruhnya berfungsi mengikat seseorang atau sekelompok orang dalam hubungannya dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam sekitarnya.

Ancok dan Suroso (2001) memberikan definisi religiusitas sebagai keberagaman yang berarti meliputi berbagai macam sisi atau dimensi yang bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tapi juga melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Sumber jiwa keagamaan itu adalah rasa ketergantungan yang mutlak, adanya ketakutan-ketakutan akan ancaman dari lingkungan alam sekitar serta keyakinan manusia itu tentang segala keterbatasan dan kelemahannya. Rasa ketergantungan yang mutlak ini membuat manusia mencari kekuatan sakti dari sekitarnya yang dapat dijadikan sebagai kekuatan pelindung dalam kehidupannya dengan suatu kekuasaan yang berada di luar dirinya yaitu Tuhan.

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan, dapat ditarik kesimpulan bahwa religiusitas adalah hubungan yang mengikat antara manusia dengan Tuhan, yang membuat manusia memiliki ketergantungan yang mutlak atas semua kebutuhan hidupnya, baik kebutuhan jasmani ataupun kebutuhan rohani, yang mana hal tersebut diimplementasikan dengan mengarahkan hati, fikiran dan perasaan untuk senantiasa menjalankan ajaran agama.

Menurut Glock & Stark (dalam Ancok & Suroso, 2001) dimensi- dimensi religiusitas terdiri dari lima macam yaitu sebagai berikut:

- a. Dimensi keyakinan, merupakan dimensi ideologis yang memberikan gambaran sejauh mana seseorang menerima hal-hal yang dogmatis dari agamanya. Dalam keberislaman, dimensi keyakinan menyangkut keyakinan keimanan kepada Allah, para Malaikat, Rasul, kitab-kitab Allah, surga dan neraka, serta qadha dan qadar.
- b. Dimensi peribadatan atau praktek agama, merupakan dimensi ritual, yakni sejauh mana seseorang menjalankan kewajiban-kewajiban ritual agamanya, misalnya shalat, puasa, zakat, haji, membaca Al-Qur'an, do'a, zikir dan lain-lain terutama bagi umat Islam.
- c. Dimensi pengamalan atau konsekuensi, menunjuk pada seberapa tingkatan seseorang berperilaku dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya, yaitu bagaimana individu berelasi dengan dunianya, terutama dengan manusia lain. Dimensi ini meliputi perilaku suka menolong, bekerjasama, berderma, menegakkan keadilan dan kebenaran, berlaku jujur, memaafkan, tidak mencuri, mematuhi norma-norma Islam dalam berperilaku seksual, berjuang untuk hidup sukses dalam Islam, dan sebagainya.
- d. Dimensi pengetahuan, menunjuk pada seberapa tingkat pengetahuan seseorang terhadap ajaran-ajaran agamanya, terutama mengenai ajaran- ajaran pokok dari agamanya, sebagaimana termuat dalam kitab sucinya. Dalam Islam dimensi ini menyangkut pengetahuan

tentang isi Al-Qur'an, pokok-pokok ajaran yang harus diimani dan dilaksanakan, hukum-hukum Islam, sejarah Islam, dan sebagainya.

- e. Dimensi penghayatan, menunjuk pada seberapa jauh tingkat seseorang dalam merasakan dan mengalami perasaan-perasaan dan pengalaman- pengalaman religius. Dimensi ini terwujud dalam perasaan dekat atau akrab dengan Tuhan, perasaan do'a-do'anya sering terkabul, perasaan tenteram bahagia, perasaan tawakkal, perasaan khusuk ketika beribadah, dan sebagainya.

### **Perkuliahan Daring**

Perkuliahan daring adalah perkuliahan yang dilakukan tanpa melakukan tatap muka melalui platform yang telah tersedia. Terkait dengan perkuliahan daring, beberapa perusahaan telekomunikasi Indonesia sudah mulai melakukan kerja sama dengan berbagai platform pembelajaran daring untuk mendukung kegiatan pembelajaran model baru ini, seperti PT Telekomunikasi Selular atau yang biasa dikenal dengan nama Telkomsel. Telkomsel bekerja sama dengan beberapa kampus di Indonesia untuk memberikan layanan gratis bagi pengguna Telkomsel yang mengakses situs perkuliahan daring Universitas yang bersangkutan.

Dari sudut pandang mahasiswa perkuliahan daring merupakan salah satu metode baru dan belum lumrah digunakan di perguruan tinggi Indonesia. Berdasarkan penelitian dari Ardita Syalwa (2020) telah diambil 118 sampel responden survei mengenai efektivitas perkuliahan daring jika dilihat dari sudut pandang mahasiswa. Dari 118 responden yang diambil, 23 diantaranya merupakan



mahasiswa aktif Universitas Padjadjaran angkatan tahun 2019 dan 2018, 40 diantaranya merupakan mahasiswa aktif Universitas Indonesia angkatan tahun 2019 dan 2018, 16 diantaranya merupakan mahasiswa aktif Universitas Gadjah Mada angkatan tahun 2019, 8 diantaranya merupakan mahasiswa aktif Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jakarta angkatan tahun 2019, 7 diantaranya merupakan mahasiswa Universitas Negeri Jakarta angkatan tahun 2019, 6 diantaranya merupakan mahasiswa aktif Institut Teknologi Bandung angkatan tahun 2019, 4 diantaranya merupakan mahasiswa aktif Universitas Bina Nusantara Jakarta angkatan tahun 2019, 4 diantaranya merupakan mahasiswa aktif Universitas Diponegoro angkatan tahun 2019, 3 diantaranya merupakan mahasiswa Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta angkatan tahun 2019, 2 diantaranya merupakan mahasiswa Universitas Brawijaya angkatan tahun 2019, dan masing - masing 1 orang mahasiswa berasal dari Universitas Airlangga angkatan tahun 2019, Universitas Islam Indonesia angkatan tahun 2019, Universitas Trisakti angkatan tahun 2019, Universitas Prof. Dr. Moestopo (Beragama) angkatan tahun 2019, Universitas Udayana angkatan tahun 2019, Politeknik Sahid angkatan tahun 2017 dan Universitas Prasetiya Mulya angkatan tahun 2019. Sebanyak 91 mahasiswa dari 118 mahasiswa yang dijadikan sampel atau setara dengan 77.1% hasil sampel survei menyatakan bahwa mereka tidak menyukai metode perkuliahan daring dan lebih memilih untuk melakukan pembelajaran tatap muka.

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh Ardita Syalwa (2020), terdapat beberapa hambatan yang dirasakan oleh mahasiswa terkait dengan perkuliahan daring. Sebanyak 44.9% responden merasa bahwa kendala utama yang

dirasakan merupakan kendala sinyal. Sinyal yang didapatkan oleh responden dirasa tidak sesuai sehingga responden sulit untuk menerima pelajaran yang diberikan oleh dosen dengan maksimal. Sebanyak 14.4% responden merasa bahwa kendala utama yang dirasakan merupakan kendala habisnya kuota dan keterbatasan dana yang mereka miliki untuk terus menerus mengisi ulang kuota internet. Hal ini dapat terjadi karena tidak semua perusahaan telekomunikasi yang beroperasi di Indonesia sudah melakukan kerja sama dengan *platform* media perkuliahan online, sehingga kuota mahasiswa yang sedang mengakses konten perkuliahan online menjadi cepat habis. Responden lainnya merasa bahwa kendala utama yang dirasakan merupakan mudah terdistraksi, kurangnya penjelasan dari dosen, dan terdapat pula dosen yang tidak menjelaskan materi namun hanya memberikan tugas saja kepada mahasiswanya.

Apabila dilihat dari jawaban - jawaban di atas, dapat dinilai bahwa perkuliahan daring memiliki banyak kekurangan dari berbagai aspek. Sayangnya, kekurangan yang dialami oleh para mahasiswa mengenai perkuliahan daring merupakan kekurangan yang dirasa besar dan dapat menghambat proses kegiatan belajar mengajar secara keseluruhan. Dimulai dari masalah sinyal hingga sulit untuk fokus, perkuliahan daring dinilai menambah beban bagi mahasiswa. Kesulitan mengerti materi yang disampaikan oleh dosen hingga dosen yang tidak pernah memberikan materi kuliah baik dengan *video message* ataupun *video conference* dirasa juga menjadi salah satu beban bagi mahasiswa dalam menjalani perkuliahan daring.

Meskipun perkuliahan daring memiliki banyak kekurangan dan tidak disukai oleh kebanyakan mahasiswa, dalam penelitian Ardita Syalwa (2020) sebanyak 27 mahasiswa atau setara dengan 22,9% responden menyukai perkuliahan daring dan dapat melihat sisi positif yang dapat dipetik dari pelaksanaan perkuliahan daring. Perkuliahan daring dapat dilakukan dimana saja, meskipun tidak selalu bisa dilakukan kapan saja. Hal ini menyebabkan mahasiswa yang melaksanakan perkuliahan daring dapat melakukan proses pembelajaran di berbagai tempat yang mereka inginkan sambil melakukan hal - hal lain selain belajar, seperti makan, mendengarkan musik dan menonton televisi. Bagi sebagian mahasiswa, *learning environment* perkuliahan daring dirasa lebih sesuai untuk mereka dibandingkan perkuliahan *offline* atau perkuliahan tatap muka. Terlepas dari masalah pembelian kuota, mahasiswa yang menggunakan jaringan *WiFi* merasa perkuliahan daring dapat menghemat biaya yang biasa dikeluarkan sehari - hari. Dengan adanya perkuliahan daring, mahasiswa tidak perlu lagi mengeluarkan biaya untuk pergi ke kampus di pagi hari.

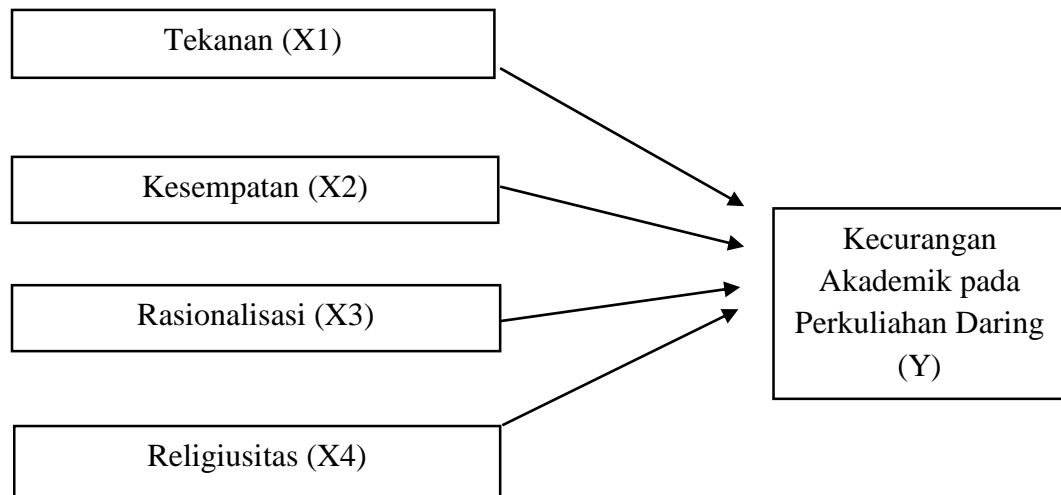
### **Kerangka Konseptual**

Penelitian ini mengacu pada penelitian yang telah dilakukan oleh Purnamasari (2014) yang menggunakan konsep *fraud triangle* untuk menguji pengaruhnya terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa. Sampel yang digunakan dalam penelitian Purnamasari (2014) adalah mahasiswa Jurusan Akuntansi Universitas Brawijaya. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Purnamasari (2014) adalah dalam hal objek dan variabel penelitian. Peneliti melakukan pengujian dengan mengambil objek pada mahasiswa Jurusan

Akuntansi yang mengikuti perkuliahan daring. karena perkuliahan daring adalah suatu bentuk metode perkuliahan yang umum dilaksanakan selama masa pandemi seperti saat ini. Peneliti menggunakan dimensi *fraud triangle* yaitu dengan menambahkan variabel religiusitas untuk menjelaskan pengaruhnya terhadap kecurangan akademik pada perkuliahan daring. Alasan peneliti melakukan pengujian variable religiusitas dengan pertimbangan bahwa mahasiswa Jurusan Akuntansi yang mengikuti perkuliahan online pada umumnya memiliki pemahaman religiusitas yang baik namun masih sering mendapat dorongan dalam melakukan kecurangan akademik pada saat perkuliahan daring.

Pada penelitian ini, peneliti meneliti tentang pengaruh tekanan, kesempatan, rasionalisasi, dan religiusitas terhadap perilaku kecurangan akademik pada perkuliahan daring. Peneliti melakukan penelitian ini untuk menjelaskan dan memprediksi pengaruh keempat variabel tersebut terhadap kecurangan akademik mahasiswa pada perkuliahan daring. Adapun model penelitian pada penelitian ini dijelaskan pada gambar 2.2.

**Gambar 2.2**  
**Model Penelitian**



Sumber: Data diolah (2020)

### **Pengembangan Hipotesis**

#### **Pengembangan Hipotesis Tekanan terhadap Kecurangan Akademik Mahasiswa pada Perkuliahan Daring**

Albrecht (2012) memberikan definisi tekanan sebagai suatu kondisi dimana seseorang merasa perlu untuk melakukan kecurangan. Tekanan dalam penelitian ini merupakan tekanan yang dialami oleh mahasiswa sebagai faktor pendorong untuk melakukan kecurangan akademik. Menurut Santoso (2014) tekanan dalam konteks kecurangan akademik merupakan dorongan maupun motivasi yang dihadapi mahasiswa dalam kesehariannya yang mempunyai hubungan dengan masalah akademik dan menyebabkan mereka memiliki tekanan yang kuat untuk mendapatkan hasil akademik terbaik dengan cara apapun.

Penelitian yang dilakukan Forgas dan Negre (2010) mengenai perspektif mahasiswa dalam tindak plagiarism. Studi tersebut diujikan dengan menggunakan metode *explanatory* dengan sampel mahasiswa Ilmu Sosial, Ilmu Hukum, Ilmu Kesehatan, dan Ilmu Hubungan Masyarakat pada *University of the Balearic (UIB)* di Spanyol. Hasil Penelitian tersebut menunjukkan bahwa tekanan yang dirasakan mahasiswa merupakan aspek yang terkait dengan masalah pribadi mahasiswa itu sendiri. Masalah tersebut berkaitan dengan tugas, yaitu kurangnya waktu (tidak dapat mengatur waktu), merasakan adanya jumlah tugas yang berlebihan, serta adanya karakter tugas yang terlalu teoritis sehingga membuat mahasiswa melakukan *plagiarism online*.

Prawira (2015) menganalisis perilaku kecurangan akademik mahasiswa dimensi *Fraud Diamond* pada mahasiswa S1 Jurusan Akuntansi Perguruan Tinggi Negeri Kota Malang. Dalam hasil penelitian tersebut dijelaskan bahwa tekanan berpengaruh terhadap kecurangan akademik mahasiswa. Hal tersebut terjadi karena adanya tekanan dari mahasiswa itu sendiri untuk mendapatkan indeks prestasi (IP) yang bagus, banyaknya tugas yang diberikan oleh dosen, dan mengalami kesulitan dalam memahami mata perkuliahan.

Tekanan merupakan hal-hal yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu tindakan secara terpaksa. Tindakan yang berasal dari keterpaksaan biasanya tidak memperhatikan dampak yang timbul dari tindakan tersebut. Salah satu contoh tindakan yang didasari oleh tekanan adalah perilaku kecurangan. Jalan pintas biasanya sering diambil ketika seorang mahasiswa mendapat tekanan yang berat. Tekanan seperti pemaksaan untuk lulus dan beban tugas yang begitu banyak akan

membuat seorang mahasiswa yang tidak memiliki kemampuan cukup akan berpikir bahwa tidak ada cara lain selain melakukan kecurangan akademik.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti merumuskan hipotesis alternatif sebagai berikut:

**H1: Tekanan memiliki pengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa pada perkuliahan daring.**

### **Pengembangan Hipotesis Kesempatan Terhadap Kecurangan Akademik Mahasiswa pada Perkuliahan Daring**

Albrecht (2012) mendefinisikan kesempatan sebagai suatu kondisi ketika seseorang merasa memiliki kombinasi situasi dan kondisi yang memungkinkan dalam melakukan kecurangan dan kecurangan tidak terdeteksi. McCabe dan Trevino (1997) dalam Nursani (2014) menyebutkan bahwa seseorang merasa mereka mendapatkan yang berasal dari sumber lain, dan itulah yang disebut dengan peluang.

Nursani (2014) melakukan analisis perilaku kecurangan akademik mahasiswa dimensi *Fraud Diamond* pada mahasiswa Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya dengan jumlah 292 sampel mahasiswa. Hasil dari penelitian tersebut menjelaskan bahwa kesempatan berpengaruh terhadap kecurangan akademik. Dalam penelitian tersebut terdapat beberapa faktor kesempatan yang mempengaruhi kecurangan akademik seperti teknologi internet yang memudahkan mahasiswa melakukan kecurangan dengan cara *copy paste* tanpa menyebutkan sumbernya, kurangnya pengawasan pada saat ujian, dan kondisi kelas (pemilihan posisi tempat duduk).

Ketika seseorang merasa memiliki kesempatan yang cukup besar maka orang tersebut akan lebih mudah melakukan kecurangan akademik, sedangkan seseorang yang merasa diawasi akan lebih menghindari untuk melakukan kecurangan karena kekhawatiran kecurangan tersebut akan terdeteksi. Kegagalan untuk mendeteksi kecurangan akademik dan mendisiplinkan pelaku kecurangan akan membuka kesempatan yang semakin besar pula untuk mahasiswa melakukan kecurangan akademik

Berdasarkan uraian diatas, peneliti merumuskan hipotesis alternatif sebagai berikut:

**H2: Kesempatan memiliki pengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik pada perkuliahan daring.**

### **Pengembangan Hipotesis Rasionalisasi Terhadap Kecurangan Akademik Mahasiswa pada Perkuliahan Daring**

Menurut Albrecht (2012), rasionalisasi merupakan pembenaran diri sendiri atau alasan yang salah untuk suatu perilaku yang salah. Purnamasari (2014) menganalisis perilaku kecurangan akademik mahasiswa menggunakan dimensi *Fraud Triangle*, salah satu variabelnya adalah rasionalisasi. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa rasionalisasi berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik. Mahasiswa yang melakukan kecurangan selalu membuat pembenaran atas tindakannya. Banyak dari mahasiswa yang melakukan pembenaran dengan mengatakan bahwa kecurangan akademik wajar dilakukan karena banyak mahasiswa lain yang juga melakukannya (Purnamasari, 2014).



Hasil penelitian Prawira (2015) pada mahasiswa S1 Jurusan Akuntansi Perguruan Tinggi Negeri Kota Malang menyatakan bahwa rasionalisasi berpengaruh positif terhadap kecurangan akademik. Menurut Prawira (2015) banyak mahasiswa yang tidak ingin disalahkan dan memiliki pembenaran diri ketika melakukan kecurangan. Misalnya ketika dosen tidak menjelaskan kriteria kecurangan atau saat pengawas keluar ruangan ketika mengawasi ujian, mereka tidak ingin disalahkan karena menurut mereka hal tersebut bukanlah kesalahannya.

Rasionalisasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah cara berpikir mahasiswa yang menganggap bahwa perilaku kecurangan akademik merupakan suatu perilaku yang salah namun sudah umum dilakukan. Semakin kuat anggapan seseorang terhadap kelaziman kecurangan maka pengambilan keputusan untuk melakukan kecurangan juga akan lebih besar. Apabila faktor rasionalisasi seperti adanya perlakuan tidak adil dari dosen dan alasan kondisi terdesak tinggi, maka perilaku kecurangan akademik akan tinggi pula.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti merumuskan hipotesis alternatif sebagai berikut:

**H3: Rasionalisasi memiliki pengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik pada perkuliahan daring.**

### **Pengembangan Hipotesis Religiusitas Terhadap Kecurangan Akademik Mahasiswa pada Perkuliahan Daring**

Glock dan Stark (1966) menyatakan bahwa agama adalah sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlembagakan, yang semuanya itu berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling

maknawi (*ultimate meaning*) (Ancok dan Suroso, 2005: 76). Thouless (2000: 19) mendefinisikan agama sebagai hubungan praktis yang dirasakan dengan apa yang dipercayai sebagai makhluk atau wujud yang lebih tinggi daripada manusia. James memberikan agama dengan perasaan dan pengalaman manusia secara individual yang menganggap bahwa mereka berhubungan dengan apa yang dipandang sebagai Tuhan. Tuhan menurutnya, adalah kebenaran pertama yang menyebabkan manusia terdorong untuk mengadakan reaksi yang penuh hikmat dan sungguh-sungguh tanpa menggerutu atau menolaknya (Sururin, 2004: 23).

Purnamasari (2013) melakukan penelitian yaitu faktor-faktor yang mempengaruhi kecurangan akademik pada mahasiswa pada Mahasiswa Universitas Negeri Semarang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor religi berpengaruh terhadap kecurangan akademik mahasiswa ditinjau dari aspek akhlak berada dalam kriteria sedang cenderung tinggi, dimana persentase yang ditunjukkan dari kriteria sedang cenderung seimbang dengan persentase kriteria tinggi. Hal tersebut mengindikasikan bahwa sebagian mahasiswa yang memiliki akhlak yang sedang dan sebagian mahasiswa memiliki akhlak yang tinggi dalam menentukan kecenderungan perilaku kecurangan akademik. Purnamasari (2013) juga menyatakan mahasiswa dengan akhlak tinggi teridentifikasi sebagai manusia yang beragama sesuai ajaran agamanya dengan mematuhi perintah agama dan menjauhi larangan dalam beragama seperti berbuat tidak jujur atau melakukan kecurangan.

Tingkat pemahaman agama yang tinggi diharapkan bisa menjadi faktor pengontrol dalam setiap tindakan yang ingin dilakukan sehingga dapat mencegah

terjadinya perilaku kecurangan. Seseorang yang memiliki tingkat pemahaman agama yang tinggi akan cenderung berperilaku etis dan tentunya akan berusaha menghindari perilaku kecurangan yang dilarang oleh agama.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti merumuskan hipotesis alternatif sebagai berikut:

**H4: Religiusitas memiliki pengaruh negatif terhadap perilaku kecurangan akademik pada perkuliahan daring.**

## **METODE PENELITIAN**

### **Metode dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk menguji hipotesis (*hypothesis testing*). Pengujian hipotesis merupakan metode untuk menjelaskan hubungan tertentu antar dua atau lebih variabel sehingga menghasilkan solusi dan dapat memperbaiki masalah yang dihadapi (Sekaran dan Bougie 2014:83). Hal ini dikarenakan penelitian ini menekankan pada pengujian signifikansi hubungan antar variabel dan menganalisis data melalui prosedur statistik (Indriantoro dan Supomo, 2009). Pada penelitian ini tidak dilakukan *pilot testing* dikarenakan keterbatasan waktu yang dimiliki oleh peneliti.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji hipotesis dan menjelaskan fenomena dalam bentuk hubungan sebab-akibat antar konstuk-konstruk, yaitu pengaruh tekanan akademik, kesempatan, rasionalisasi, dan religiusitas terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa pada kegiatan perkuliahan daring. Penelitian ini

dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependennya.

### **Populasi dan Sampel**

Populasi merupakan suatu keseluruhan yang memiliki karakteristik tertentu dari objek atau subjek penelitian. Menurut Sugiyono (2016:80), populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Dalam penelitian ini populasinya adalah mahasiswa aktif S1 Jurusan Akuntansi Universitas Brawijaya. Pemilihan lokasi di Universitas Brawijaya Malang didasarkan pada lokasi yang berdekatan dengan peneliti, dan terdapat keterbatasan waktu serta biaya dari pihak peneliti menjadi pertimbangan dalam pemilihan populasi.

Dalam penelitian ini, jumlah dari populasi yang digunakan tidak dapat diketahui secara pasti. Hal ini dikarenakan terdapat kesulitan dalam penghitungan jumlah mahasiswa aktif di Jurusan Akuntansi Universitas Brawijaya yang pernah atau masih melakukan perkuliahan secara daring hingga saat ini. Sehingga hampir seluruh mahasiswa aktif di Jurusan Akuntansi Universitas Brawijaya, digunakan dalam penelitian ini.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono, 2013:120). Penelitian ini mengambil sampel dengan menggunakan teknik *non-probability sampling*. Menurut Sugiyono (2012:84), *non-probability sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang yang sama bagi setiap unsur populasi untuk dipilih menjadi sampel. Teknik

penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan salah satu tipe dari *purposive sampling*, yaitu *judgement sampling*. Teknik ini menentukan sampel melalui pertimbangan tertentu dengan kriteria-kriteria yang dijadikan dasar untuk penelitian di dalam populasi. Kriteria yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mahasiswa aktif Jurusan Akuntansi Universitas Brawijaya.
2. Mahasiswa Jurusan Akuntansi yang sudah pernah mengikuti perkuliahan daring.

### **Jenis dan Metode Pengumpulan Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari pihak pertama untuk kemudian dianalisis untuk menemukan solusi dari masalah yang diteliti (Sekaran, 2009). Dalam penelitian ini, data diperoleh melalui kuesioner yang telah disebar kepada responden untuk menjawab beberapa item pertanyaan yang telah disediakan.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan metode *survey* yang diisi secara mandiri oleh responden. Metoda *survey* dilakukan dengan alat bantu kuesioner yang dibuat melalui Google Form. Kuesioner merupakan daftar pertanyaan tertulis yang telah dirumuskan sebelumnya yang akan dijawab oleh responden (Sekaran, 2009). Dalam penelitian ini, kuesioner yang digunakan adalah kuesioner tertutup yaitu model pertanyaan dimana pertanyaan tersebut telah tersedia jawaban, sehingga responden hanya memilih dari alternatif jawaban yang sesuai dengan pendapat atau pilihannya.

Penyebaran kuesioner dilakukan secara elektronik dalam jaringan (*online*) kepada responden melalui tautan yang diberikan. Dalam pengisian kuesioner, peneliti mengalokasikan waktu selama dua minggu (empat belas hari) bagi responden untuk mengisi kuesioner yang telah dibagikan. Apabila dalam waktu dua minggu tersebut responden tidak memberikan respon yang positif, dalam artian belum mengisi kuesioner yang diberikan, maka peneliti mengirim ulang kuesioner dan diberikan lagi tenggat waktu selama satu minggu. Setelah penyebaran kuesioner, peneliti mengumpulkan data yang telah diisi oleh responden untuk melakukan tahap berikutnya yaitu pengolahan data.

### **Definisi Operasional Variabel Penelitian dan Pengukuran**

Penelitian ini menggunakan dua jenis variabel, yaitu variabel dependen dan variabel independen. Variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi variabel lain, sedangkan variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel lain. Terdapat empat variabel independen pada penelitian ini, yaitu tekanan, kesempatan, rasionalisasi, dan religiusitas. Sedangkan variabel dependen yang diteliti pada penelitian ini adalah kecurangan akademik pada perkuliahan daring.

Variabel independen pertama adalah tekanan (*pressure*). Menurut Albrecht *et al* (2012), tekanan adalah dorongan, motivasi, atau tujuan yang ingin dicapai dimana terbatas oleh ketidakmampuan untuk mencapainya sehingga menyebabkan seseorang untuk melakukan tindak kecurangan. Penelitian ini menggunakan item pertanyaan dalam kuesioner sebagai berikut:

1. Tugas kuliah yang sangat banyak dan sulit mendorong saya untuk melakukan kecurangan akademik pada perkuliahan daring.
2. Dalam beberapa kondisi saya tidak bisa mendapatkan nilai yang saya inginkan tanpa berbuat curang pada perkuliahan daring.
3. Indeks Prestasi sangat penting bagi saya.
4. Orang tua atau orang-orang terdekat saya menuntut saya untuk memiliki Indeks Prestasi yang bagus.
5. Persaingan nilai dengan teman membuat saya melakukan kecurangan akademik pada perkuliahan daring.

Variabel independen yang kedua adalah kesempatan (*opportunity*). Menurut Albrecht *et al* (2012), kesempatan merupakan situasi yang memungkinkan seseorang untuk melakukan kecurangan karena dianggap aman dan tidak terdeteksi. Berdasarkan pengukuran tersebut, maka diuraikan item pertanyaan dalam kuesioner sebagai berikut:

1. Teknologi internet memudahkan saya berbuat kecurangan seperti *copy paste* tanpa menyebutkan sumbernya pada perkuliahan daring.
2. Dengan bantuan internet saya lebih mudah mencari kunci jawaban dalam mengerjakan tugas dari perkuliahan daring.
3. Beberapa dosen tidak melakukan pengawasan dengan ketat pada saat saya melakukan kecurangan pada perkuliahan daring.
4. Melalui berbagai video di *Youtube* saya dapat memperoleh *tutorial* untuk melakukan kecurangan dalam perkuliahan daring.

5. Saya dapat menggunakan gangguan jaringan atau sinyal sebagai alibi untuk melakukan kecurangan dalam perkuliahan daring.

Variabel independen ketiga adalah rasionalisasi (*rationalization*). Menurut Albrecht *et al* (2012), rasionalisasi merupakan pembenaran diri sendiri untuk sesuatu tindakan yang salah. Penelitian ini menggunakan item pertanyaan dalam kuesioner sebagai berikut:

1. Saya melakukan kecurangan akademik pada perkuliahan daring karena orang lain juga pernah melakukannya.
2. Teman terdekat saya tidak suka jika memergoki saya sedang berbuat kecurangan pada perkuliahan daring.
3. Saya terbiasa melakukan kecurangan akademik sejak saya duduk di bangku SMA.
4. Fakultas tidak memberikan sanksi yang tegas kepada mahasiswa yang melakukan kecurangan akademik pada perkuliahan daring.
5. Fakultas jarang mendeteksi adanya praktik kecurangan akademik yang dilakukan pada perkuliahan daring.

Variabel independen yang keempat adalah religiusitas. Menurut Ancok dan Suroso (2001), religiusitas merupakan keberagaman yang berarti meliputi berbagai macam sisi atau dimensi yang bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tapi juga melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Penelitian ini menggunakan item pertanyaan dalam kuesioner sebagai berikut:



1. Saya merasa bahwa kecurangan pada perkuliahan daring tidak sesuai dengan ajaran agama yang saya percayai.
2. Saya memiliki rasa menyesal dan bersalah setelah melakukan kecurangan pada perkuliahan daring.
3. Saya merasa saya akan mendapatkan hukuman dari Tuhan akibat dari perbuatan kecurangan pada perkuliahan daring yang telah saya lakukan.
4. Saya menyerahkan segala hasil pekerjaan saya ke dalam kehendak Tuhan tanpa merasa perlu melakukan kecurangan dalam perkuliahan daring.
5. Saya merasa dengan memiliki bekal pengetahuan agama yang baik maka dapat menghindari dorongan melakukan kecurangan dalam perkuliahan daring.

Variabel dependen pada penelitian ini yaitu Kecurangan Akademik (*Academic Fraud*). Menurut Irawati (2008) kecurangan akademik adalah upaya yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan keberhasilan dengan cara-cara yang tidak jujur. Menurut Colby (2006) dalam Sagoro (2013) kategori kecurangan akademik dibagi menjadi lima kategori yaitu plagiat, pemalsuan data, penggandaan tugas, menyontek pada saat ujian, dan kerjasama yang salah. Penelitian ini menggunakan item pertanyaan dalam kuesioner sebagai berikut:

1. Saya lebih sering menggunakan handphone sebagai sarana untuk melakukan kecurangan akademik.
2. Saya cenderung mencari kunci jawaban atau solution manual dari internet untuk mengerjakan tugas yang diberikan.

3. Saya meminta bantuan teman saya untuk melancarkan usaha saya dalam melakukan kecurangan akademik.
4. Saya bersedia membantu teman saya untuk melakukan kecurangan akademik.
5. Saya menyalin jawaban tugas teman saya apabila saya belum mengerjakan tugas.

Skala pengukuran adalah kesepakatan yang digunakan untuk acuan menentukan panjang pendeknya interval yang ada dalam alat ukur, sehingga alat ukur tersebut bila digunakan dalam pengukuran akan menghasilkan data kuantitatif. Pengukuran variabel pada penelitian ini menggunakan skala *likert*. Responden akan diminta untuk mengisi kuesioner dan jawaban dari kuesioner tersebut diukur dengan menggunakan skala *likert* yang dibagi kedalam 5 kategori mulai dari sangat tidak setuju (STS), tidak setuju (TS), netral (N), setuju (S) dan sangat setuju (SS)

### **Teknik Pengujian Data**

Kualitas data penelitian ditentukan oleh kualitas instrument yang digunakan untuk mengumpulkan data. Untuk mengukur kualitas data agar suatu penelitian menghasilkan kesimpulan yang tidak bias, maka diperlukan uji validitas dan uji reliabilitas.

### **Uji Validitas**

Uji validitas digunakan untuk mengetahui valid atau tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut. Penelitian ini menggunakan perhitungan koefisien korelasi yaitu dengan mengkorelasikan

skor untuk setiap item dengan total skor. Instrumen dikatakan valid apabila nilai koefisien korelasinya lebih besar dari  $r$  table atau lebih besar ( $>$ ) dari 0,5 dan signifikansi lebih kecil ( $<$ ) dari 0,05.

### **Uji Reliabilitas**

Uji reliabilitas digunakan untuk mengukur konsistensi variabel penelitian. Kuesioner dikatakan reliabel apabila alat ukur tersebut memberikan hasil pengukuran yang tidak berubah-ubah dan hasil yang serupa apabila digunakan berkali – kali. Pengukuran untuk menentukan reliabilitas dari penelitian ini menggunakan teknik *Alpha Cronbach*. Indikator dikatakan reliabel apabila memiliki koefisien keandalan ( $alpha$ )  $\geq 0,6$ .

### **Metode Analisis Data Statistik**

#### **Analisa Statistik Deskriptif**

Menurut Sugiyono (2010) statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Analisa statistik deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

#### **Rata-rata Hitung Mean**

Menurut Sugiyono (2010) *mean* merupakan teknik penjelasan kelompok yang didasarkan atas nilai rata-rata dari kelompok tersebut. Rata-rata (*mean*) ini didapat dengan menjumlahkan data seluruh individu dalam kelompok itu, kemudian dibagi dengan jumlah individu yang ada pada kelompok tersebut. Hal ini dirumuskan dengan rumus berikut:

$$M = \frac{\sum x}{n}$$

M = *Mean* (rata-rata)

$\sum x$  = Jumlah skor setiap indikator

n = Jumlah kelas

Kategori kelas =  $\frac{\text{Nilai tertinggi} - \text{Nilai terendah}}$

Jumlah kelas

$$= \frac{5 - 1}{5}$$

5

$$= 0,8$$

Angka *mean* yang telah didapatkan dikelompokkan menjadi kelas-kelas secara berurutan: sangat rendah, rendah, cukup tinggi, tinggi, sangat tinggi. Sehingga dapat dikelompokkan sebagai berikut:

1,0 - 1,8 Sangat Rendah

1,81 - 2,6 Rendah

2,61 - 3,4 Cukup Tinggi

3,41 - 4,2 Tinggi

4,21 - 5,0 Sangat Tinggi

### **Distribusi Frekuensi**

Menurut Sugiyono (2010) tabel distribusi frekuensi disusun bila jumlah data yang akan disajikan cukup banyak, sehingga jika disajikan dalam tabel biasa menjadi tidak efisien dan kurang komunikatif.

### **Analisis Structural Equation Modeling - Partial Least Square**

*Structural Equation Modeling* adalah teknik statistika *multivariate* yang melakukan perbandingan antara variabel dependen berganda dan variabel independen dan variabel independen berganda. *Partial Least Square* adalah metode statistika berbasis varian yang didesain untuk menyelesaikan regresi berganda ketika terjadi permasalahan spesifik data, seperti ukuran sampel penelitian kecil, adanya data yang hilang, dan multi kolinearitas (Jogiyanto, 2009, p.11). *Partial Least Square* sebagai model prediksi tidak mengasumsikan distribusi tertentu untuk mengestimasi parameter dan memprediksi hubungan kausalitas. Karena itu, teknik *parametric* untuk menguji signifikansi parameter tidak diperlukan dan model evaluasi untuk prediksi bersifat non parametrik. Evaluasi *Partial Least Square* dilakukan dengan mengevaluasi *outer model* dan *inner model*.

#### **Evaluasi Goodness-of-fit Outer Model**

Dengan mengevaluasi *goodness-of-fit outer model*, validitas dan reliabilitas instrumen dapat diketahui. Sebuah instrumen dikatakan valid jika mampu mengukur apa yang diinginkan dan dapat diungkapkan data dari variabel yang diteliti secara tepat. Tinggi rendahnya validitas karyawan dan konsumen sejauh mana data yang terkumpul tidak menyimpang dari gambaran variabel yang dimaksud. Uji validitas digunakan untuk mengetahui valid tidaknya suatu instrumen penelitian. Prinsip validitas mengandung dua unsur yang tidak dapat dipisahkan yaitu kecermatan dan ketelitian. Alat ukur yang valid tidak sekedar mampu mengungkapkan data dengan tepat, tetapi juga harus memberikan gambaran yang cermat mengenai data tersebut. Valid tidaknya suatu instrumen

dapat dilihat dari nilai koefisien korelasi antara skor *item* dan skor totalnya pada taraf signifikansi yang dipilih.

Pengujian terhadap kesesuaian model melalui pengujian validasi pada PLS dilakukan dengan *goodness-of-fit outer model*. Model pengukuran atau *outer model* dievaluasi dengan *convergent* dan *discriminant validity* dari indikatornya dan *composite reliability* untuk blok indikator. Berikut ini adalah evaluasi *outer model* yang digunakan dalam penelitian:

#### 1. *Convergent Validity*

*Convergent validity* terjadi jika skor yang diperoleh dari dua instrumen yang berbeda yang mengukur konstruk yang sama mempunyai korelasi tinggi, Uji *convergent validity* menggunakan indikator reflektif dinilai berdasarkan *loading* faktor (korelasi antara skor *item* / skor komponen dengan skor konstruk) indikator-indikator yang mengukur konstruk tersebut. *Rule of thumb* yang digunakan untuk *Convergent validity* adalah *loading* > 0,7, *community* > 0,5 dan *Average Variance Extracted* (AVE) > 0,5. Namun jika skor *loading factor* antara 0,5 - 0,7 peneliti disarankan untuk tidak menghapus indikator yang memiliki skor *loading* tersebut sepanjang skor AVE dan *community indicator* tersebut > 0,5.

#### 2. *Discriminant validity*

*Discriminant validity* merupakan pengukuran indikator dengan variabel latennya. Pengukuran *discriminant validity* dilakukan dengan cara membandingkan nilai *square root variance extracted* (akar AVE) setiap konstruk dengan korelasi antara konstruk tersebut terhadap konstruk lainnya

dalam model. Jika nilai akar AVE dalam suatu konstruk lebih besar dibandingkan dengan nilai korelasi terhadap konstruk lainnya dalam model, maka dapat disimpulkan konstruk tersebut memiliki nilai *discriminant validity* yang baik dan sebaliknya. Direkomendasikan nilai pengukutan akar AVE harus lebih besar dari 0,5.

### 3. *Composite reliability*

*Composite reliability* menunjukkan derajat yang mengindikasikan *common latent (unobserved)*, sehingga dapat menunjukkan indikator blok yang mengukur konsistensi internal dari indikator pembentuk konstruk. Nilai batas yang diterima untuk tingkat *composite reliability* adalah 0,7 walaupun bukan merupakan standar absolut.

### **Evaluasi *Goodness-of-fit Inner Model***

Model struktural atau *inner model* dievaluasi dengan melihat presentase varian yang dijelaskan yaitu dengan melihat  $R^2$  untuk konstruk laten dependen dengan menggunakan ukuran *Stone-Geisser Q-square test* dan juga melihat besarnya koefisien jalur strukturalnya. Stabilitas dari estimasi ini dievaluasi dengan menggunakan uji r-statistik yang didapat lewat prosedur *bootstrapping*. Evaluasi *goodness-of-fit* dari *inner model* dievaluasi dengan menggunakan *R-square* untuk variabel laten dependen dengan interpretasi yang sama dengan regresi. Sedangkan untuk mengukur model konstruk digunakan *Q-square predictive relevance*. *Q-square* dapat mengukur seberapa baik nilai observasi yang dihasilkan oleh model dan juga estimasi parameternya. Jika *Q-square*  $>0$  menunjukkan model kurang memiliki *predictive relevance*.

Perhitungan *Q-square* dilakukan dengan rumus:

$$Q^2 = 1 - (1 - R_1^2) (1 - R_2^2) \dots (1 - R_p^2)$$

Dimana

$R_1^2, R_2^2 \dots R_p^2$  adalah *R-square* variabel endogen dalam model persamaan.

### 3.6.3 Uji Hipotesis

Hipotesis merupakan teknik mental yang tersedia bagi peneliti dan berfungsi sebagai dasar percobaan dan pengamatan baru serta sebagai alat untuk membantu seseorang mengenal benda atau kejadian yang tanpa hipotesis tak berarti. Uji hipotesis dilakukan untuk menganalisa dan menarik kesimpulan terhadap permasalahan yang diteliti. Maksud dari Pengujian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh variabel bebas terhadap variabel tidak bebas.

Ukuran signifikansi keterdukungan hipotesis dapat digunakan perbandingan nilai *T-table* dan *T-statistic*. Bila nilai *T-statistic* lebih tinggi dibandingkan nilai *T-table*, berarti hipotesis terdukung. Untuk tingkat keyakinan 95% (*alpha* 5%) maka nilai *T-table* untuk hipotesis dua ekor (*two-tailed*) adalah  $\geq 1,96$  dan untuk hipotesis satu ekor (*one-tailed*) adalah  $\geq 1,64$ .

## HASIL PENELITIAN

### Gambaran Umum Penelitian

#### Karakteristik Responden

Karakteristik responden merupakan uraian deskripsi identitas responden menurut sampel penelitian yang telah ditetapkan oleh peneliti. Tujuan adanya deskripsi karakteristik responden adalah memberikan gambaran sampel penelitian



ini. Peneliti melakukan penyebaran kuesioner secara langsung, diharapkan responden mengisi kuesioner tersebut dengan sebenar-benarnya.

Dalam penelitian ini, peneliti mengklasifikasikan responden ke dalam beberapa karakteristik. Karakteristik tersebut dibagi berdasarkan Angkatan, Usia, dan IPK.

### **Karakteristik Responden Berdasarkan Angkatan**

Karakteristik pertama adalah berdasarkan Angkatan responden yang terbagi dari laki-laki dan perempuan. Berdasarkan data yang telah diolah, Angkatan responden pada penelitian ini, dapat dilihat pada tabel 4.2 di bawah ini :

**Tabel 4.1**

#### **Jumlah Responden Berdasarkan Angkatan**

Angkatan	Frekuensi	Persentase
2016	3	10.00
2017	14	46.67
2018	13	43.33
Total	30	100

Sumber : Data Primer Diolah, 2020

Dari data yang terlihat di tabel 4.1 tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden dari penelitian ini adalah Angkatan 2016 dengan persentase 10% dengan jumlah responden 3 orang. Sedangkan Angkatan 2017 memiliki persentase 46,67% dengan jumlah responden 14 orang, dan Angkatan 2018 memiliki persentase 43,33% dengan jumlah responden 13 orang.

### **Karakteristik Responden Berdasarkan Usia**

Karakteristik kedua berdasarkan usia responden. Gambaran mengenai usia responden dapat dilihat pada tabel 4.2 dibawah ini:

**Tabel 4.2**  
**Jumlah Responden Berdasarkan Usia**

Usia	Frekuensi	Persentase
19	4	13.33
20	7	23.33
21	15	50.00
22	4	13.33
Total	30	100

Sumber : Data Primer Diolah, 2020

Dari tabel 4.3 tersebut dapat dilihat bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini berada pada usia 19 tahun dengan persentase sebesar 13,33% dengan jumlah responden sebanyak 4 orang. Pada usia 20 tahun dengan persentase 23,33% dengan jumlah responden sebanyak 7 orang. pada usia 21 tahun dengan persentase 50% dengan jumlah responden sebanyak 15 orang. Usia 22 tahun dengan persentase 13,33% dengan jumlah responden sebanyak 4 orang.

#### **Karakteristik Responden Berdasarkan Jam Belajar per hari**

Karakteristik selanjutnya adalah responden berdasarkan Jam Belajar per hari di Berdasarkan penelitian yang dilakukan, gambaran mengenai Jam Belajar per hari para responden dapat dilihat pada tabel 4.3:

**Tabel 4.3**

### Jumlah Responden Berdasarkan Jam Belajar per hari

Jam Belajar	Frekuensi	Persentase
< 1 jam	1	3.33
>3 jam	8	26.67
1 - 3 jam	21	70.00
Total	30	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2020

Dari tabel 4.3 dapat dilihat bahwa responden dengan Jam Belajar per hari < 1 jam sebanyak 1 orang (3,33%), Jam Belajar per hari 1 – 3 jam sebanyak 8 orang (26,67%), dan Jam Belajar per hari lebih dari 3 jam sebanyak 21 orang (70%).

### Karakteristik Responden Berdasarkan IPK

Karakteristik terakhir berdasarkan IPK responden pada tempat responden Kuliah. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, gambaran mengenai IPK responden dapat dilihat pada tabel 4.4

**Tabel 4.4**

### Jumlah Responden Berdasarkan IPK

IPK	Frekuensi	Persentase
3 – 3,5	5	16.67
3,5 – 4	25	83.33
Total	30	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2020

Tabel di atas menunjukkan data yang diolah dari hasil kuesioner, responden yang memiliki IPK 3 – 3,5 sebanyak 5 orang (16,67%), dan yang memiliki IPK 3,5 – 4 sebanyak 25 orang (83,33%).

### **Analisis Deskriptif Variabel**

Analisis deskriptif digunakan untuk mengetahui penyebaran jawaban responden dari hasil penyebaran kuesioner kepada 30 orang. Pada penelitian ini terdapat variabel-variabel yang meliputi variabel Tekanan, Kesempatan, Rasionalisasi, Religiusitas, dan Kecurangan Akademik. Gambaran karakteristik jawaban responden terhadap masing-masing variabel ditinjau dari hasil distribusi frekuensi dan nilai rata-rata. Pengukuran setiap item dari masing-masing variabel menggunakan skala Likert dengan skor 1 - 5. Untuk lebih jelasnya berikut ini adalah gambaran secara deskriptif pada masing-masing variabel. Berdasarkan kuisisioner yang telah diberikan kepada 30 orang responden, maka untuk mengetahui mayoritas jawaban responden pada masing-masing item dapat dibuat rumus sturges sebagai berikut :

$$\text{Interval Kelas } (c) = (X_n - X_1) : k$$

dimana  $c$  = perkiraan besarnya

$k$  = banyaknya kelas

$X_n$  = nilai skor tertinggi

$X_1$  = nilai skor terendah

$$c = (5-1) : 5$$

$$c = 4 : 5 = 0,8$$

**Tabel 4.5 Interpretasi Rata-Rata Jawaban Responden**

Interval rata-rata	Pernyataan
1,0 – 1,79	Sangat rendah
1,8 – 2,59	Rendah
2,6 – 3,39	Sedang
3,4 – 4,19	Baik
4,2 – 5,00	Sangat Baik

### Distribusi Frekuensi Variabel Tekanan

Pada variabel Tekanan terdapat lima item pertanyaan. Secara keseluruhan jawaban responden yang diteliti adalah beragam. Berikut merupakan hasil distribusi frekuensi Tekanan:

**Tabel 4.6**

**Distribusi Frekuensi Variabel Tekanan (X1)**

Item	5		4		3		2		1		Rata-rata
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	
X1.1	1	3.33	6	20.00	3	10.00	18	60.00	2	6.67	2.53
X1.2	0	0.00	6	20.00	5	16.67	14	46.67	5	16.67	2.40
X1.3	1	3.33	8	26.67	7	23.33	9	30.00	5	16.67	2.70

X1.4	1	3.33	7	23.33	8	26.67	11	36.67	3	10.00	2.73
X1.5	0	0.00	5	16.67	11	36.67	11	36.67	3	10.00	2.60
											2.59

Sumber: Data Primer Diolah, 2020

Berdasarkan pada Tabel 4.7 diatas dapat diketahui bahwa skor rata – rata pada variabel Tekanan adalah sebesar 2,59. Hal ini menunjukkan bahwa penilaian responden tentang variabel Tekanan termasuk dalam kategori yang rendah.

### Distribusi Frekuensi Variabel Kesempatan

Pada variabel Kesempatan terdapat lima item pertanyaan. Secara keseluruhan jawaban responden yang diteliti adalah beragam. Berikut merupakan hasil distribusi frekuensi Kesempatan:

**Tabel 4.7**

**Distribusi Frekuensi Variabel Kesempatan (X2)**

Item	5		4		3		2		1		Rata-rata
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	
X2.1	0	0.00	2	6.67	7	23.33	16	53.33	5	16.67	2.20
X2.2	0	0.00	3	10.00	10	33.33	12	40.00	5	16.67	2.37
X2.3	1	3.33	1	3.33	5	16.67	16	53.33	7	23.33	2.10
X2.4	0	0.00	4	13.33	2	6.67	19	63.33	5	16.67	2.17
X2.5	0	0.00	2	6.67	7	23.33	17	56.67	4	13.33	2.23
											2.21

Sumber: Data Primer Diolah, 2020

Berdasarkan pada Tabel 4.8 diatas dapat diketahui bahwa skor rata – rata pada variabel Kesempatan adalah sebesar 2,21. Hal ini menunjukkan bahwa penilaian responden tentang variabel Kesempatan termasuk dalam kategori yang rendah.

### **Distribusi Frekuensi Variabel Rasionalisasi**

Pada variabel Rasionalisasi terdapat lima item pertanyaan. Secara keseluruhan jawaban responden yang diteliti adalah beragam. Berikut merupakan hasil distribusi frekuensi Rasionalisasi:

**Tabel 4.8**

**Distribusi Frekuensi Variabel Rasionalisasi (X3)**

Item	5		4		3		2		1		Rata-rata
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	
X3.1	2	6.67	6	20.00	11	36.67	11	36.67	0	0.00	2.97
X3.2	1	3.33	5	16.67	9	30.00	9	30.00	6	20.00	2.53
X3.3	3	10.00	7	23.33	10	33.33	8	26.67	2	6.67	3.03
X3.4	2	6.67	4	13.33	13	43.33	6	20.00	5	16.67	2.73
X3.5	3	10.00	2	6.67	11	36.67	11	36.67	3	10.00	2.70
											2.79

Sumber: Data Primer Diolah, 2020

Berdasarkan pada Tabel 4.9 diatas dapat diketahui bahwa skor rata – rata pada variabel Rasionalisasi adalah sebesar 2,79. Hal ini menunjukkan bahwa penilaian responden tentang variabel Rasionalisasi termasuk dalam kategori yang sedang.

### **Distribusi Frekuensi Variabel Religiusitas**

Pada variabel Religiusitas terdapat lima item pertanyaan. Secara keseluruhan jawaban responden yang diteliti adalah beragam. Berikut merupakan hasil distribusi frekuensi Religiusitas :

**Tabel 4.9**

**Distribusi Frekuensi Variabel Religiusitas (X4)**

Item	5		4		3		2		1		Rata-rata
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	
X4.1	10	33.33	14	46.67	5	16.67	0	0.00	1	3.33	4.07
X4.2	12	40.00	15	50.00	2	6.67	1	3.33	0	0.00	4.27
X4.3	13	43.33	12	40.00	4	13.33	1	3.33	0	0.00	4.23
X4.4	14	46.67	12	40.00	3	10.00	1	3.33	0	0.00	4.30
X4.5	12	40.00	13	43.33	3	10.00	2	6.67	0	0.00	4.17
											4.21

Sumber: Data Primer Diolah, 2020



Berdasarkan pada Tabel 4.10 diatas dapat diketahui bahwa skor rata – rata pada variabel Religiusitas adalah sebesar 4,21. Hal ini menunjukkan bahwa penilaian responden tentang variabel Religiusitas termasuk dalam kategori yang tinggi.

### **Distribusi Frekuensi Variabel Kecurangan Akademik**

Pada variabel Kecurangan Akademik terdapat lima item pertanyaan.

Secara keseluruhan jawaban responden yang diteliti adalah beragam.

Berikut merupakan hasil distribusi frekuensi Persepsi Kegunaan:

**Tabel 4.10**

### **Distribusi Frekuensi Variabel Kecurangan Akademik (Y)**

Item	5		4		3		2		1		Rata-rata
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	
Y1	0	0.00	2	6.67	8	26.67	16	53.33	4	13.33	2.27
Y2	0	0.00	3	10.00	7	23.33	15	50.00	5	16.67	2.27
Y3	0	0.00	1	3.33	4	13.33	14	46.67	11	36.67	1.83
Y4	0	0.00	1	3.33	1	3.33	20	66.67	8	26.67	1.83
Y5	0	0.00	2	6.67	4	13.33	13	43.33	11	36.67	1.90
											2.02

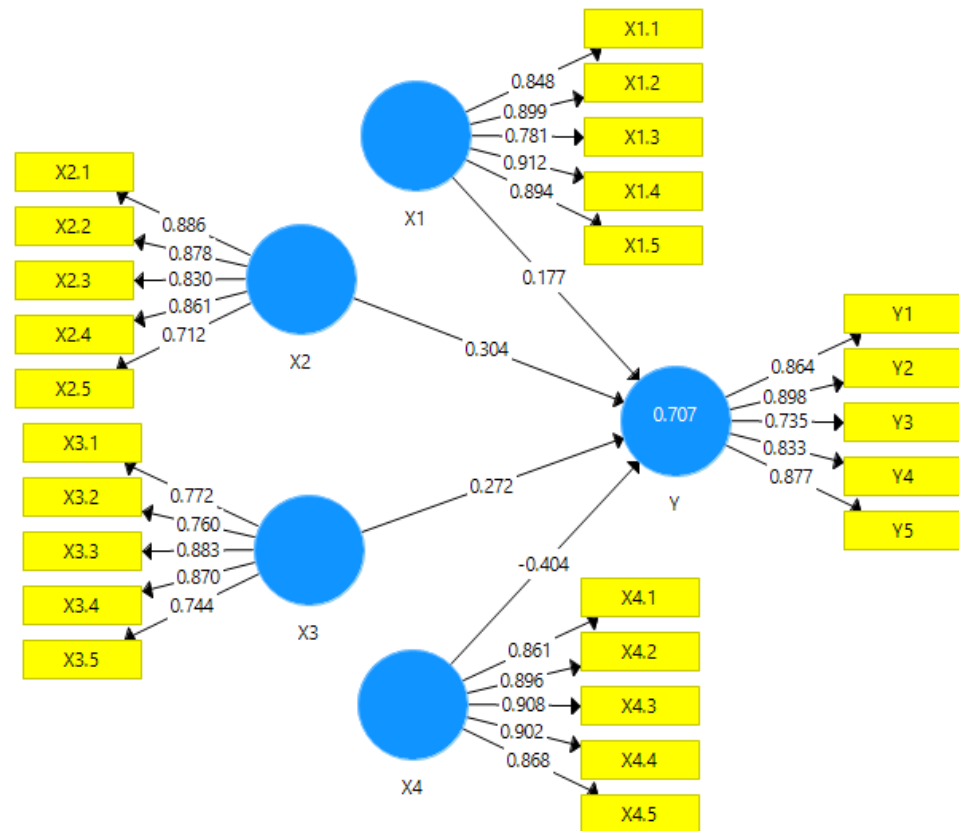
Sumber: Data Primer Diolah, 2020

Berdasarkan pada Tabel 4.11 diatas dapat diketahui bahwa skor rata – rata pada variabel Kecurangan Akademik adalah sebesar 2,02. Hal ini menunjukkan bahwa penilaian responden tentang variabel Kecurangan Akademik termasuk dalam kategori yang rendah.

### **Analisis Partial Least Square (PLS)**

Teknik pengolahan data dengan menggunakan metode SEM berbasis *Partial Least Square* (PLS). *Software* PLS pada penelitian ini menggunakan *software* yang dikembangkan di *University of Hamburg* Jerman yang diberi nama *SMARTPLS* versi 3.0 M3. Pada PLS terdapat dua tahapan, tahap pertama yaitu evaluasi *outer model* atau model pengukuran. Tahap kedua adalah evaluasi terhadap *inner model* atau model struktural. Model pengukuran terdiri dari indikator – indikator yang dapat diobservasi. Model struktural terdiri dari konstruk – konstruk laten yang tidak dapat diobservasi. Pada pengujian ini juga dilakukan estimasi koefisien – koefisien jalur yang mengidentifikasi kekuatan dari hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Model pengukuran terdiri dari hubungan antara item – item variabel dapat diobservasi dan konstruk laten yang diukur dengan item – item tersebut.

### **Evaluasi Model Pengukuran / Measurement (Outer Model)**



**Gambar 4.1 Model Struktural (*Outer Model*)**

Sumber: Pengolahan Data Dengan PLS, 2020

Terdapat tiga kriteria di dalam penggunaan teknik analisa data dengan SmartPLS untuk menilai *outer model* yaitu *Convergent Validity*, *Discriminant Validity* dan *Composite Reliability*. *Convergent validity* dari model pengukuran dengan refleksif indikator dinilai berdasarkan korelasi antara *item score/component score* yang diestimasi dengan Software PLS. Ukuran refleksif individual dikatakan tinggi jika berkorelasi lebih dari 0,70 dengan konstruk yang diukur.

### **Validitas Konvergen (*Convergent Validity*)**

Validitas konvergen bertujuan untuk mengetahui validitas setiap hubungan antara indikator dengan variabel latennya. Validitas konvergen dari model pengukuran dengan refleksif indikator dinilai berdasarkan korelasi antara skor item atau *component score* dengan skor variabel laten atau *construct score* yang dihitung dengan PLS.

Nilai loading factor di atas 0,7 dikatakan ideal dan valid. Tetapi, nilai loading factor di atas 0,5 juga masih dapat diterima asalkan nilainya tidak dibawah 0,5. Berikut disajikan hasil dari outer loading untuk setiap indikator – indikator yang dimiliki oleh tiap – tiap variabel laten eksogen dan endogen dalam 2 model penelitian yang didapat dari olah data menggunakan SmartPLS pada halaman selanjutnya:

**Tabel 4.11**  
***Outer Loadings***

	X1	X2	X3	X4	Y
X1.1	0.848				
X1.2	0.899				
X1.3	0.781				
X1.4	0.912				
X1.5	0.894				
X2.1		0.886			
X2.2		0.878			
X2.3		0.830			
X2.4		0.861			
X2.5		0.712			
X3.1			0.772		
X3.2			0.760		
X3.3			0.883		
X3.4			0.870		
X3.5			0.744		
X4.1				0.861	
X4.2				0.896	
X4.3				0.908	

X4.4				0.902	
X4.5				0.868	
Y1					0.864
Y2					0.898
Y3					0.735
Y4					0.833
Y5					0.877

Sumber : Pengolahan data dengan SmartPLS (2020)

Tabel 4.12 menggambarkan nilai faktor loading (convergent validity) dari setiap indikator. Nilai faktor loading  $> 0,7$  dapat dikatakan valid. Dari tabel ini, diketahui bahwa semua nilai faktor loading dari Tekanan (X1), Kesempatan (X2), Rasionalisasi (X3), Religiusitas (X4), dan Kecurangan Akademik (Y) lebih besar dari 0,70. Hal ini menunjukkan bahwa indikator – indikator tersebut valid.

#### **Validitas Diskriminan (*Discriminant Validity*)**

*Discriminant Validity* adalah untuk membuktikan bahwa konstruk laten memprediksi ukuran pada blok mereka lebih baik daripada ukuran pada blok lainnya. *Discriminant Validity* dari model pengukuran dengan refleksif indikator dinilai berdasarkan *cross loading* pengukuran dengan konstruk.

Setelah *convergen validity*, evaluasi selanjutnya adalah melihat *discriminant validity* dengan *cross loading*, nilai *square root of average variance extracted (AVE)* dan *composite reliability*. *Discriminant validity* dari model pengukuran dinilai berdasarkan pengukuran *cross loading* dengan konstruk. Jika korelasi konstruk dengan pokok pengukuran (setiap indikatornya) lebih besar daripada ukuran konstruk lainnya, maka konstruk laten memprediksi indikatornya lebih baik daripada konstruk lainnya. Model mempunyai *discriminant validity* yang baik jika setiap nilai *loading* dari setiap indikator dari sebuah variabel laten memiliki nilai *loading* yang

paling besar dengan nilai loading lain terhadap variabel laten lainnya. Hasil pengujian *discriminant validity* diperoleh sebagai berikut :

**Tabel 4.12**  
**Nilai Cross Loading**

	X1	X2	X3	X4	Y
X1.1	<b>0.848</b>	0.172	-0.098	-0.391	0.316
X1.2	<b>0.899</b>	0.354	-0.055	-0.496	0.475
X1.3	<b>0.781</b>	0.381	0.039	-0.469	0.534
X1.4	<b>0.912</b>	0.447	0.015	-0.350	0.364
X1.5	<b>0.894</b>	0.448	0.104	-0.250	0.372
X2.1	0.492	<b>0.886</b>	0.312	-0.513	0.565
X2.2	0.406	<b>0.878</b>	0.375	-0.384	0.532
X2.3	0.382	<b>0.830</b>	0.283	-0.598	0.543
X2.4	0.298	<b>0.861</b>	0.314	-0.433	0.580
X2.5	0.214	<b>0.712</b>	0.365	-0.305	0.670
X3.1	0.030	0.283	<b>0.772</b>	-0.033	0.325
X3.2	-0.164	0.231	<b>0.760</b>	-0.176	0.347
X3.3	0.104	0.482	<b>0.883</b>	-0.280	0.461
X3.4	0.050	0.288	<b>0.870</b>	-0.102	0.433
X3.5	-0.094	0.289	<b>0.744</b>	0.076	0.175
X4.1	-0.402	-0.577	-0.145	<b>0.861</b>	-0.584
X4.2	-0.472	-0.329	-0.167	<b>0.896</b>	-0.612
X4.3	-0.537	-0.466	-0.144	<b>0.908</b>	-0.628
X4.4	-0.378	-0.410	0.032	<b>0.902</b>	-0.497
X4.5	-0.291	-0.555	-0.246	<b>0.868</b>	-0.708
Y1	0.500	0.513	0.399	-0.544	<b>0.864</b>
Y2	0.486	0.587	0.452	-0.579	<b>0.898</b>
Y3	0.200	0.598	0.426	-0.513	<b>0.735</b>
Y4	0.496	0.616	0.180	-0.637	<b>0.833</b>

Y5	0.397	0.646	0.473	-0.640	<b>0.877</b>
----	-------	-------	-------	--------	--------------

Sumber: Pengolahan Data Dengan PLS, 2020

Berdasarkan nilai cross loading, dapat diketahui bahwa semua indikator yang menyusun masing-masing variabel dalam penelitian ini (nilai yang dicetak tebal) telah memenuhi discriminant validity karena memiliki nilai outer loading terbesar untuk variabel yang dibentuknya dan tidak pada variabel yang lain. Dengan demikian semua indikator di tiap variabel dalam penelitian ini telah memenuhi *discriminant validity*.

### Evaluasi Model

Evaluasi model pengukuran dengan *square root of average variance extracted* adalah membandingkan nilai akar AVE dengan korelasi antar konstruk. Jika nilai akar AVE lebih tinggi daripada nilai korelasi di antara konstruk, maka *discriminant validity* yang baik tercapai. Selain itu, nilai AVE lebih besar dari 0,5 sangat direkomendasikan.

Pengujian selanjutnya untuk menganalisis *outer model* adalah dengan melihat reliabilitas konstruk variabel laten yang diukur dengan dua kriteria yaitu *composite reliability* dan *cronbach alpha* dari blok indikator yang mengukur konstruk. Konstruk dinyatakan reliabel jika nilai *composite reliability* maupun nilai *cronbach alpha* diatas 0,70. Berikut hasil *output composite reliability* dan *cronbach alpha* :

**Tabel 4.13**  
***Goodness of Fit***

	Cronbach's Alpha	Composite Reliability	Average Variance Extracted (AVE)
X 1	0.918	0.938	0.753
X 2	0.891	0.92	0.699
X 3	0.87	0.903	0.653

X	0.932	0.949	0.787
4			
Y	0.897	0.925	0.711

Sumber: Pengolahan Data Dengan PLS, 2020

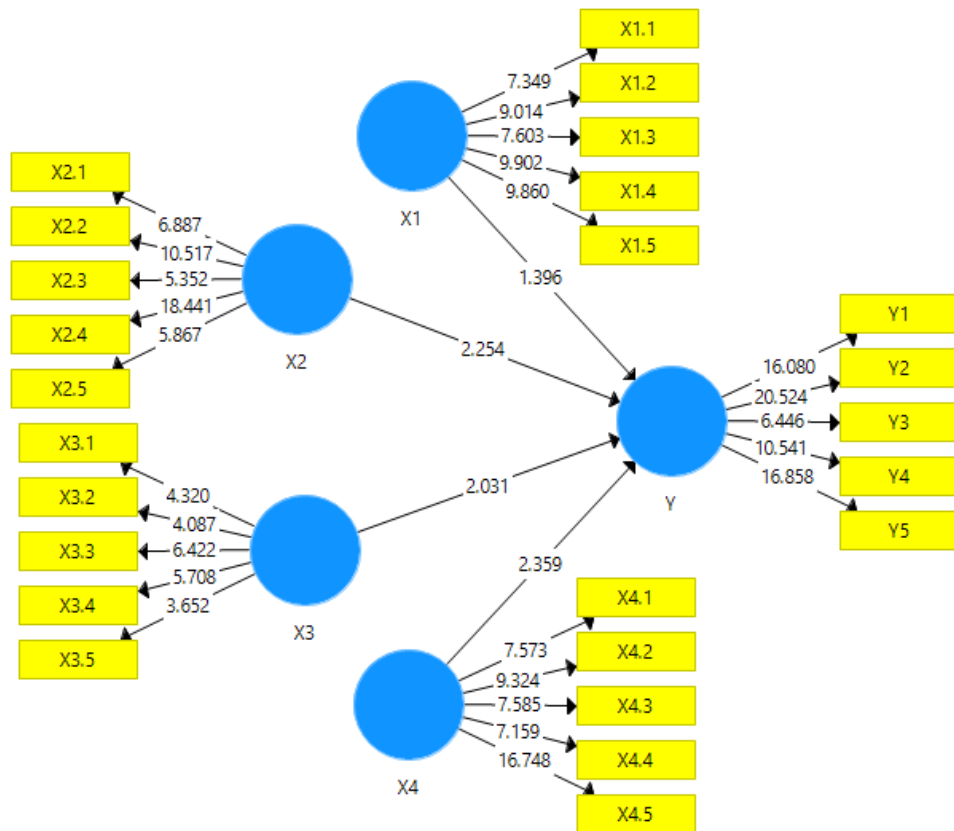
Nilai AVE untuk keempat konstruk tersebut lebih besar dari 0,5 sehingga dapat disimpulkan bahwa evaluasi pengukuran model memiliki diskriminan validity yang baik.

Disamping uji validitas konstruk, dilakukan juga uji reliabilitas konstruk yang diukur dengan uji criteria yaitu composite reliability dan cronbach alpha dari blok indikator yang mengukur konstruk. Konstruk yang dinyatakan reliable jika nilai *composite reliability* maupun *cronbach alpha* di atas 0.70. Jadi dapat disimpulkan bahwa konstruk memiliki reliabilitas yang baik.

#### **Evaluasi Model Struktural / Structural (*Inner Model*)**

Pengujian *inner model* atau model struktural dilakukan untuk melihat hubungan antara konstruk nilai signifikansi dan *R-square* dari model penelitian. Model struktural dievaluasi dengan menggunakan *R-square* untuk konstruk dependen uji t serta signifikansi dari koefisien parameter jalur struktural.





**Gambar 4.2 Model Struktural (Inner Model)**

Sumber: Pengolahan Data Dengan PLS, 2020

### ***R-Square (R<sup>2</sup>)***

Pengujian terhadap model struktural dilakukan dengan melihat nilai *R-square* yang merupakan *uji goodness-fit model*.

**Tabel 4.14**

### ***Nilai R-Square***

Variabel	R Square
<b>Y</b>	0.707

Sumber: Pengolahan data dengan PLS, 2020

Pada prinsipnya penelitian ini menggunakan 1 variabel yang dipengaruhi oleh variabel lainnya yaitu variabel Kecurangan Akademik (Y) yang dipengaruhi oleh variabel Tekanan (X1), Kesempatan (X2), Rasionalisasi (X3), Religiusitas (X4).

Tabel 4.15 menunjukkan nilai R-square Kecurangan Akademik sebesar 0,707, nilai tersebut menunjukkan variabel Kecurangan Akademik (Y) dipengaruhi oleh Tekanan (X1), Kesempatan (X2), Rasionalisasi (X3), Religiusitas (X4) sebesar 70,7% sedangkan sisanya 29,3% di pengaruhi oleh variabel lain di luar yang diteliti.

### ***Predictive Relevance (Q<sup>2</sup>)***

*Goodness of Fit Model* diukur menggunakan *R-square* variabel laten dependen dengan interpretasi yang sama dengan regresi; *Q-Square predictive relevance* untuk model struktural, mengukur seberapa baik nilai konservasi dihasilkan oleh model dan juga estimasi parameternya. Besaran  $Q^2$  memiliki nilai dengan rentang  $0 < Q^2 < 1$ , dimana semakin mendekati 1 berarti model semakin baik.

Berdasarkan tabel 4.15 maka perhitungan *predictive relevance* adalah sebagai berikut.

$$\text{Nilai } Q^2 = 1 - (1 - R^2)$$

$$\text{Nilai } Q^2 = 1 - (1 - 0.707)$$

$$= 0,707$$

Keterangan :

$Q^2$  : nilai *Predictive Relevance*

$R_1^2$  : nilai *R-Square* variabel Kecurangan Akademik

Dari hasil perhitungan tersebut diketahui nilai  $Q^2$  sebesar 0.707, artinya adalah besarnya keragaman data dari penelitian yang dapat dijelaskan oleh model struktural yang dirancang adalah sebesar 70,7%, sedangkan sisanya 29,3% dijelaskan oleh faktor lain diluar model. Berdasarkan hasil ini dapat dikatakan model struktural pada penelitian ini cukup baik karena lebih mendekati nilai 1.

### **Pengujian Hipotesis Penelitian**

Signifikansi parameter yang diestimasi memberikan informasi yang sangat berguna mengenai hubungan antara variabel-variabel penelitian. Dalam PLS pengujian secara statistik setiap hubungan yang dihipotesiskan dilakukan dengan menggunakan simulasi. Dalam hal ini dilakukan metode *bootstrap* terhadap sampel. Pengujian dengan *bootstrap* juga dimaksudkan untuk meminimalkan masalah ketidaknormalan data penelitian. Hasil pengujian dengan *bootstrapping* dari analisis PLS adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.15**  
**Path Coefficient (Mean, STDEV, T-Values)**

Hubungan Variabel	Original Sample (O)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics ( O/STDEV )	P Values
X1 -> Y	0.177	0.127	1.396	0.163
X2 -> Y	0.304	0.135	2.254	0.025
X3 -> Y	0.272	0.134	2.031	0.043
X4 -> Y	-0.404	0.171	2.359	0.019

Sumber: Pengolahan Data Dengan PLS, 2020

Persamaan struktural yang didapat adalah:

$$Y = 0,177 X1 + 0,304 X2 + 0,272 X3 - 0,404 X4$$

Signifikansi parameter yang diestimasi memberikan informasi yang sangat berguna mengenai hubungan antara variabel – variabel penelitian. Dasar yang digunakan dalam menguji hipotesis adalah nilai yang terdapat pada output result for inner weight. Pengujian hipotesis dapat dilakukan dengan membandingkan t-statistik dengan t-tabel. t-tabel dapat diperoleh dari 30 responden yang pada akhirnya didapatkan t-tabel sebesar 1,960. Tabel 4.18 memberikan output estimasi untuk pengujian model struktural.

**a. Hipotesis 1**

H1 : Tekanan mempunyai pengaruh positif secara langsung dan signifikan terhadap Kecurangan Akademik.

Nilai variabel Tekanan terhadap Kecurangan Akademik dengan koefisien jalur sebesar 0,177 dan t statistik sebesar 1,396, ini menunjukkan bahwa H1 ditolak dan H2 diterima, nilai tersebut lebih kecil dari t tabel (1,960) atau  $p > 0,05$ . Dari hasil diatas menunjukkan bahwa H0 diterima hal ini berarti hipotesis pertama ditolak. Sehingga Tekanan mempunyai pengaruh positif secara langsung dan tidak signifikan terhadap Kecurangan Akademik

**b. Hipotesis 2**

H2 : Kesempatan mempunyai pengaruh positif secara langsung dan signifikan terhadap Kecurangan Akademik.

Dari hasil olah data menggunakan SmartPLS didapatkan nilai original sampel (O) yang merupakan nilai koefisien jalur dan nilai t statistik untuk menunjukkan signifikansinya. Hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa hubungan variabel Kesempatan dengan Kecurangan Akademik menunjukkan nilai koefisien jalur sebesar 0,304 dengan nilai t statistik sebesar 2,254. Nilai tersebut lebih besar dari t tabel (1,960) dan signifikan atau  $p < 0,05$ . Dari hasil diatas menunjukkan bahwa H0 ditolak. Hal ini berarti hipotesis kedua diterima. Hal ini berarti Kesempatan mempunyai pengaruh positif secara langsung dan signifikan terhadap Kecurangan Akademik.

**c. Hipotesis 3**

H3 : Rasionalisasi mempunyai pengaruh positif secara langsung dan signifikan terhadap Kecurangan Akademik.

Rasionalisasi memiliki pengaruh positif terhadap Kecurangan Akademik dengan koefisien jalur sebesar 0,272 dan t statistik sebesar 2,031 lebih besar dari t tabel (1,960) atau  $p < 0,05$ . Dari hasil diatas menunjukkan bahwa H0 ditolak hal ini berarti hipotesis ketiga diterima. Yang berarti bahwa Rasionalisasi mempunyai pengaruh positif secara langsung dan signifikan terhadap Kecurangan Akademik.

#### **d. Hipotesis 4**

H4 : Religiusitas mempunyai pengaruh secara langsung dan signifikan terhadap Kecurangan Akademik.

Religiusitas memiliki pengaruh negatif terhadap Kecurangan Akademik dengan koefisien jalur sebesar -0,404 dan t statistik sebesar 2,359 lebih besar dari t tabel (1,960) dan signifikansi atau  $p < 0,05$ . Dari hasil diatas menunjukkan bahwa H0 ditolak. Hal ini berarti hipotesis keempat diterima. Yang berarti bahwa Religiusitas mempunyai pengaruh negatif secara langsung dan signifikan terhadap Kecurangan Akademik.

### **Pembahasan**

#### **1. Statistik Deskriptif**

##### **a. Tekanan**

Berdasarkan hasil pengujian deskriptif untuk variabel Tekanan. Perhitungan rata – rata didapatkan bahwa variabel Tekanan memiliki nilai sebesar 2,59. Hasil tersebut menunjukkan bahwa responden memiliki Tekanan yang rendah.

##### **b. Deskriptif Variabel Kesempatan**

Berdasarkan hasil pengujian deskriptif untuk variabel Kesempatan. Hasil perhitungan rata – rata didapatkan bahwa variabel Kesempatan memiliki nilai sebesar 2,21. Hasil tersebut menunjukkan bahwa Kesempatan memiliki kategori yang rendah.

##### **c. Deskriptif Variabel Rasionalisasi**

Berdasarkan hasil pengujian deskriptif untuk variabel Rasionalisasi. Hasil perhitungan rata – rata didapatkan bahwa variabel

Rasionalisasi memiliki nilai sebesar 2,79. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tingkat Rasionalisasi pada responden yang tinggi.

**d. Deskriptif Variabel Religiusitas**

Berdasarkan hasil pengujian deskriptif untuk variabel Religiusitas. Hasil perhitungan rata – rata didapatkan bahwa variabel Religiusitas memiliki nilai sebesar 4,21. Hasil tersebut menunjukkan bahwa persepsi responden tentang Religiusitas memiliki nilai yang tinggi.

**e. Deskriptif Variabel Kecurangan Akademik**

Berdasarkan hasil pengujian deskriptif untuk variabel Kecurangan Akademik. Hasil perhitungan rata – rata didapatkan bahwa variabel Kecurangan Akademik memiliki nilai sebesar 2,02. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tingkat kecurangan mahasiswa memiliki tingkat yang rendah.

**2. Analisis Inferensia**

**a. Pengaruh Tekanan (X1) terhadap Kecurangan Akademik (Y)**

Pada hasil analisis menggunakan metode PLS, diperoleh nilai t hitung sebesar 1,396 dengan p value sebesar 0,163 dengan t tabel sebesar 1,96 sehingga variabel Tekanan memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap Kecurangan Akademik. Jika dilihat dari nilai signifikansi t sebesar 0,163 lebih besar dari alpha yang dipakai yaitu  $0,163 > 0,05$ . Sehingga dapat disimpulkan Tekanan mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap Kecurangan Akademik.

Albrecht *et al* (2012:34) menyatakan bahwa tekanan adalah suatu dorongan atau motivasi untuk mencapai tujuan dimana terbatas oleh ketidakmampuan untuk mencapainya sehingga menyebabkan seseorang untuk melakukan tindak kecurangan. Dalam kecurangan akademik, jika mahasiswa merasa tertekan karena tidak memiliki kemampuan namun dituntut untuk mendapatkan hasil yang baik maka kemungkinan mahasiswa tersebut melakukan kecurangan akademik semakin tinggi (Aziz, 2016). Hasil uji hipotesis yang pertama menunjukkan bahwa tekanan berpengaruh

positif terhadap kecurangan akademik mahasiswa. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi tekanan yang dirasakan maka semakin tinggi kemungkinan mahasiswa untuk melakukan kecurangan akademik. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Prawira (2015) dan Aziz (2016).

Prawira (2015) menganalisis perilaku kecurangan akademik mahasiswa dimensi *Fraud Diamond* pada mahasiswa S1 Jurusan Akuntansi Perguruan Tinggi Negeri Kota Malang. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa tekanan berpengaruh terhadap kecurangan akademik mahasiswa. Hal tersebut terjadi karena adanya tekanan dari mahasiswa itu sendiri untuk mendapatkan indeks prestasi (IP) yang bagus, banyaknya tugas yang diberikan oleh dosen, dan mengalami kesulitan dalam memahami mata perkuliahan.

Penelitian yang dilakukan Aziz (2016) mengenai pengaruh *Fraud Diamond*, Integritas, Religiusitas terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa Akuntansi konsentrasi Syariah Universitas Brawijaya menyebutkan tekanan mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan akademik mahasiswa akuntansi konsentrasi syariah Universitas Brawijaya. Aziz (2016) menyatakan mahasiswa yang tidak bisa mengerjakan tugas maupun soal dan dituntut untuk mendapatkan nilai yang baik (lulus) akan merasa tertekan sehingga pada akhirnya akan melakukan kecurangan akademik.

#### **b. Pengaruh Kesempatan (X2) terhadap Kecurangan Akademik (Y)**

Pada hasil analisis menggunakan metode PLS, diperoleh nilai  $t$  hitung sebesar 2,254 dengan sig.  $t$  sebesar 0,025 dengan  $t$  tabel sebesar 1,96 sehingga variabel Kesempatan memiliki pengaruh terhadap Kecurangan Akademik. Jika dilihat dari nilai signifikansi  $t$  sebesar 0,025 lebih kecil dari alpha yang dipakai yaitu  $0,025 < 0,05$ . Sehingga dapat disimpulkan Kesempatan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Kecurangan Akademik.

Albrecht (2012) mendefinisikan kesempatan sebagai suatu kondisi ketika seseorang merasa memiliki kombinasi situasi dan kondisi yang memungkinkan dalam melakukan kecurangan dan kecurangan tidak terdeteksi. McCabe dan Trevino (1997) dalam Nursani (2014) menyebutkan bahwa seseorang merasa mereka mendapatkan yang berasal dari sumber lain, dan itulah yang disebut dengan peluang.

Nursani (2014) melakukan analisis perilaku kecurangan akademik mahasiswa dimensi *Fraud Diamond* pada mahasiswa Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya dengan jumlah 292 sampel mahasiswa. Hasil dari penelitian tersebut menjelaskan bahwa kesempatan berpengaruh terhadap kecurangan akademik. Dalam penelitian tersebut terdapat beberapa faktor kesempatan yang mempengaruhi kecurangan akademik seperti teknologi internet yang memudahkan mahasiswa melakukan kecurangan dengan cara *copy paste* tanpa menyebutkan sumbernya, kurangnya pengawasan pada saat ujian, dan kondisi kelas (pemilihan posisi tempat duduk).

Ketika seseorang merasa memiliki kesempatan yang cukup besar maka orang tersebut akan lebih mudah melakukan kecurangan akademik, sedangkan seseorang yang merasa diawasi akan lebih menghindari untuk melakukan kecurangan karena kekhawatiran kecurangan tersebut akan terdeteksi. Kegagalan untuk mendeteksi kecurangan akademik dan mendisiplinkan pelaku kecurangan akan membuka kesempatan yang semakin besar pula untuk mahasiswa melakukan kecurangan akademik

**c. Pengaruh Rasionalisasi (X3) terhadap Kecurangan Akademik (Y)**

Pada hasil analisis menggunakan metode PLS, diperoleh nilai  $t$  hitung sebesar 2,031 dengan sig.  $t$  sebesar 0,043 dengan  $t$  tabel sebesar 1,96 sehingga variabel Rasionalisasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Kecurangan Akademik. Jika dilihat dari nilai signifikansi  $t$  sebesar 0,043 lebih kecil dari  $\alpha$  yang dipakai yaitu  $0,043 < 0,05$ . Sehingga dapat disimpulkan Rasionalisasi mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Kecurangan Akademik.



Menurut Albrecht (2012), rasionalisasi merupakan pembenaran diri sendiri atau alasan yang salah untuk suatu perilaku yang salah. Purnamasari (2014) menganalisis perilaku kecurangan akademik mahasiswa menggunakan dimensi *Fraud Triangle*, salah satu variabelnya adalah rasionalisasi. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa rasionalisasi berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik. Mahasiswa yang melakukan kecurangan selalu membuat pembenaran atas tindakannya. Banyak dari mahasiswa yang melakukan pembenaran dengan mengatakan bahwa kecurangan akademik wajar dilakukan karena banyak mahasiswa lain yang juga melakukannya (Purnamasari, 2014).

Rasionalisasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah cara berpikir mahasiswa yang menganggap bahwa perilaku kecurangan akademik merupakan suatu perilaku yang salah namun sudah umum dilakukan. Semakin kuat anggapan seseorang terhadap kelaziman kecurangan maka pengambilan keputusan untuk melakukan kecurangan juga akan lebih besar. Apabila faktor rasionalisasi seperti adanya perlakuan tidak adil dari dosen dan alasan kondisi terdesak tinggi, maka perilaku kecurangan akademik akan tinggi pula.

#### **d. Pengaruh Religiusitas (X4) terhadap Kecurangan Akademik (Y)**

Pada hasil analisis menggunakan metode PLS, diperoleh nilai  $t$  hitung sebesar 2,359 dengan sig.  $t$  sebesar 0,019 dengan  $t$  tabel sebesar 1,96 sehingga variabel Religiusitas memiliki pengaruh terhadap Kecurangan Akademik. Jika dilihat dari nilai signifikansi  $t$  sebesar 0,019 lebih kecil dari  $\alpha$  yang dipakai yaitu  $0,019 < 0,05$ . Sehingga dapat disimpulkan Religiusitas mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Kecurangan Akademik.

Glock dan Stark (1966) menyatakan bahwa agama adalah sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlembagakan, yang semuanya itu berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi (*ultimate meaning*) (Ancok dan Suroso, 2005: 76). Thouless (2000: 19) mendefinisikan agama sebagai

hubungan praktis yang dirasakan dengan apa yang dipercayai sebagai makhluk atau wujud yang lebih tinggi daripada manusia. James memberikan agama dengan perasaan dan pengalaman manusia secara individual yang menganggap bahwa mereka berhubungan dengan apa yang dipandangnya sebagai Tuhan. Tuhan menurutnya, adalah kebenaran pertama yang menyebabkan manusia terdorong untuk mengadakan reaksi yang penuh hikmat dan sungguh-sungguh tanpa menggerutu atau menolaknya (Sururin, 2004: 23).

Tingkat pemahaman agama yang tinggi diharapkan bisa menjadi faktor pengontrol dalam setiap tindakan yang ingin dilakukan sehingga dapat mencegah terjadinya perilaku kecurangan. Seseorang yang memiliki tingkat pemahaman agama yang tinggi akan cenderung berperilaku etis dan tentunya akan berusaha menghindari perilaku kecurangan yang dilarang oleh agama.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan, hasil analisis dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, maka dari penelitian yang dilakukan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel tekanan berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa pada perkuliahan daring. Tekanan dalam kegiatan perkuliahan daring seperti banyaknya tugas dan keinginan untuk memperoleh nilai yang bagus mendorong mahasiswa untuk melakukan kecurangan akademik pada perkuliahan daring.
2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel kesempatan berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa pada perkuliahan daring. Teknologi informasi yang sudah maju menjadi salah satu faktor kesempatan yang dimanfaatkan mahasiswa untuk melakukan kecurangan akademik pada perkuliahan daring.
3. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel rasionalisasi berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa pada perkuliahan daring. Rasionalisasi membenaran diri ketika melakukan kecurangan seperti sulitnya

mendeteksi kecurangan akademik secara daring mendorong mahasiswa untuk melakukan kecurangan akademik secara daring.

4. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel Religiusitas berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa pada perkuliahan daring. Dengan pemahaman religiusitas yang baik maka mahasiswa dapat menyadari bahwa perilaku kecurangan akademik yang dilakukan adalah tindakan yang salah dan dapat menjadi pendorong bagi mahasiswa untuk mengurangi keinginan dalam melakukan kecurangan akademik pada perkuliahan daring.

### **Saran**

Berdasarkan kesimpulan di atas, dapat dikemukakan beberapa saran yang diharapkan dapat bermanfaat bagi perusahaan maupun bagi pihak-pihak lain. Adapun saran yang diberikan, antara lain:

1. Diharapkan penelitian berikutnya menambahkan variabel-variabel lain yang tidak terdapat dalam penelitian ini dengan harapan dapat memperoleh hasil penelitian yang lebih baik.
2. Sebaiknya penelitian berikutnya menggunakan jumlah sampel yang lebih besar agar hasil penelitian yang diperoleh lebih akurat.
3. Sebaiknya kontrol peneliti terhadap penyebaran kuesioner menjadi hal yang harus diperhatikan dalam penelitian selanjutnya. Intensitas antara peneliti dengan responden dapat ditingkatkan agar penyebaran kuesioner dapat dilakukan secara maksimal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah,W., & Jogiyanto. (2015). *Partial Leaast Square (PLS) – Alternative Structural: Equation Modeling (SEM) dalam Penelitian Bisnis*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Abbas, A., & Naemi, Z. (2011). Cheating behavior among undergraduate students. *International Journal of Business and Social Science*, Vol.2, No. 3, p246-254.
- Albercht, W. S., Albrecht, C. O., Albrecht, C. C., & Zimbelman, M. F. (2012). *Fraud Examination*. Mason: South Western.
- Amy B. Brunell., Sara Staats., Jamie Barden, Julie M. Hupp. (2011). Narcissism and Academic Dishonesty: The Exhibitionism Dimension and The Lack of Guilt. *Personality and Individual Differences*, 50 323-328.
- Association of Certified Fraud Examiner. (2016). *Report to the Nation on Occupational Fraud and Abuse 2016*. [www.acfe.com/rtn2016.aspx](http://www.acfe.com/rtn2016.aspx)
- Aziz, M. R., & Novianti, N. (2016). *Analisis Pengaruh Fraud Diamond, Integritas, dan Religiusitas Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya.
- Eckstein, M. A. (2003). Combating academic fraud – towards a culture of integrity. *International Institute for Educational Planning*. p5-101.
- Forgas, R. C., & Negre, S. N. (2010). Academic explanatory factors from student. *Journal Academic Ethic*, Vol 8, p217-232.
- Hendricks, B. (2004). Academic Dishonesty: A study in the magnitude of and justification for academic dishonesty among college undergraduate and graduate students. *Journal of College Students Development*, Volume 35, p212-260.

- Indriantoro, N. & Supomo, B. (2009). *Metodologi penelitian bisnis untuk akuntansi dan manajemen*. Yogyakarta: BPFE.
- Irawati, I. (2008). Budaya Menyontek di Kalangan Pelajar. Online, <http://www.kabarindonesia.com/berita.php?pil=20&dn=20080629221807>,
- Marks, J. (2010). *Playing offense in a High-risk Environment*: Crowe Horwath LLP.
- McCabe, D. L., & Trevino, L. K. (1997). Individual and contextual influences on academic dishonesty: A multicampus investigation. *Research in Higher Education*, Vol. 38, No. 3, p379-396.
- Maharani, A. S. (2018). *Analisis Fraud Pentagon Theory dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan (Studi pada Perusahaan LQ-45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014-2016)*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya.
- Muhsin., Kardoyo., & Ahmad Nurkhin. (2018). What Determinants of Academic Fraud Behavior? From Fraud Triangle to Fraud Pentagon Perspective. *International Conference on Economics, Business and Economic Education 2018*. KnE Social Sciences.
- Nursani, Rahmalia. (2014). *Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa: Dimensi Diamond Fraud*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya.
- Ramadhan, Noor. (2019). *Analisis Pengaruh Dimensi Fraud Pentagon Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Pada Uji Kompetensi*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya.
- Putri, Aisyah Assadiah. (2018). *Analisis Deskriptif Kecurangan yang Dilakukan Mahasiswa dalam Pertanggung Jawaban Penggunaan Dana Kegiatan Mahasiswa (Dalam Kerangka Teori Fraud Diamond)*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya.

- Prawira, I Dewa Made Satya. 2015. *Analisis Pengaruh Fraud Diamond Terhadap Kecurangan Akademik Mahasiswa (Studi Kasus Pada Mahasiswa S1 Jurusan Akuntansi Perguruan Tinggi Negeri Kota Malang)*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya.
- Purnamasari, Dian. (2014). *Analisis Pengaruh Dimensi Fraud Triangle terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Pada Saat Ujian dan Metode Pencegahannya*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya.
- Qudsyi, H., Sholeh, A., & Afsari N. (2018). *Upaya untuk Mengurangi Keitidakjujuran Akademik pada Mahasiswa melalui Peer Education*. Jurnal Integritas. Volume 4 Nomor 1.
- Rangkuti, A. M. (2011). Academic cheating behavior of accounting students: a case study in Jakarta State University. *Journal Educational Integrity: Culture and Values*, p105-109.
- Rizki, Annisa. (2009). *Hubungan Prokrastinasi Akademis dan Kecurangan Akademis pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Sumatera Utara*. Skripsi. Universitas Sumatera Utara.
- Sagoro, Enda Murti. (2013). Pensinergian Mahasiswa, Dosen, dan Lembaga dalam Pencegahan Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*. XI (2). 54-67
- Santoso, Muhammad Hadi. (2014). *Analisis Pengaruh Kecurangan Akademik Pada Mahasiswa Akuntansi Dengan Menggunakan Konsep Fraud Triangle (Studi Pada Mahasiswa S1 Akuntansi Kota Malang)*. *Jurnal Akuntansi FEB Universitas Brawijaya*. Malang.
- Sekaran, U. (2009). *Metodologi Penelitian Untuk Bisnis*. Buku 1 Edisi 4. Jakarta: Salemba Empat.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Sorunke, O. A. (2016). Internal Audit and Fraud Control in Public Institutions in Nigeria: Survey of Local Government Councils in Osun State. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, Vol. 6(2), p153-158.
- Tessa G. C., & Harto, P. (2016). *Fraudulent Financial Reporting: Pengujian Teori Fraud Pentagon Pada Sektor Keuangan dan Perbankan di Indonesia*. Simposium Nasional Akuntansi XIX. Lampung.
- Tjahjono, S., Joshua Tarigan., Dr. H. Budi Untung., Jap Efendi., dan Yohana Hardjanti. (2013). *Business Crimes and Ethics*. Yogyakarta: CV Andi.
- Wolfe, D. T. And Hermanson, D. R. (2004). *The Fraud Diamond: Considering the Four Elements of Fraud*. CPA Journal. 74.12: 38-42.
- Wahyuningsih, Intan. (2017). *Analisis Pengaruh GONE Theory, Integritas, dan Religiusitas terhadap Academic Fraud*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya.
- Yusof, K. M., Ahmad, K. A., Jon, S. (2015). Fraudulent Financial Reporting: An Application of Fraud Models to Malaysian Public Listed Companies. *The Macrotheme Review*, 4(3).
- Wood, G., dan Warnken, P. (2004). Managing Technology, Academic Original Sin: Plagiarism, The Internet, and Librarians. *Journal of Academic Librarianship*, May 2004, Volume 30 Issue 3, p237-242.